

**URGENSI LABORATORIUM BKI DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN PRAKTEK KONSELING MAHASISWA
(Studi Deskriptif Analisis Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

WULANDARI

NIM. 170402071

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1443 H**

SKRIPSI

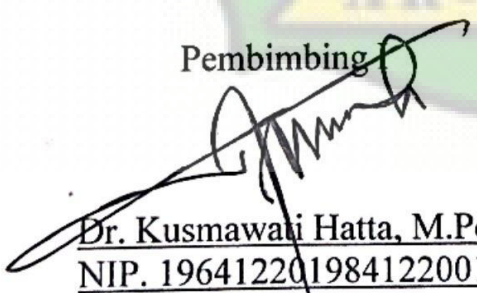
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

WULANDARI
NIM. 170402071
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

DISETUJUI OLEH

Pembimbing I


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Pembimbing II


Syaiful Indra, M. Pd. Kons
NIP. 199012152018011001

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konselin Islam**

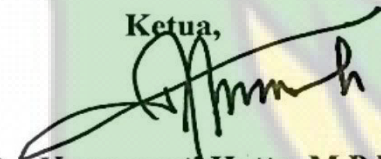
Diajukan Oleh:

**WULANDARI
NIM. 170402071
Pada Hari/Tanggal**

**Jumat, 14 Januari 2022 M
3 Jumadil Akhir 1443 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001**

Sekretaris,


**Syaiful Indra, M. Pd., Kons
NIP.199012152018011001**

Anggota I,

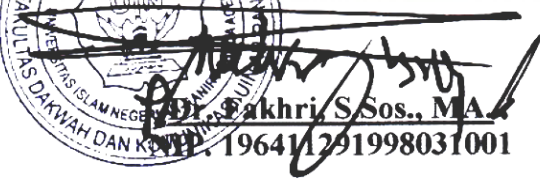

**Ismiati, S. Ag., M.Si
NIP. 197201012007102000**

Anggota II,


**Siti Hajar Sri Hidayati, MA
NIP.-**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**




**Dekan, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Wulandari

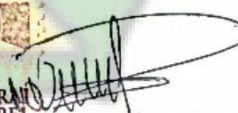
NIM : 170402071

Jenjang : Stara Satu (S-1)

Jurusan/prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesaerjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.

Banda Aceh, 11 Januari 2021
Yang Menyatakan,




Wulandari

ABSTRAK

Wulandari/NIM: 17040207, Urgensi Laboratorium BKI Dalam Meningkatkan Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa (Studi Deskriptif Analisis Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry), Skripsi S1, (Banda Aceh: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, 2022).

Laboratorium adalah unit penunjang akademik pada suatu program studi, Laboratorium berfungsi sebagai tempat atau wadah untuk melakukan suatu kegiatan eksperimen atau percobaan. Laboratorium BKI adalah tempat dimana berlangsungnya kegiatan praktek konseling. laboratorium merupakan tempat untuk mengaplikasikan teori keilmuan, penguji teoritis, pembuktian uji coba penelitian, dan sebagainya dengan menggunakan alat bantu yang menjadi kelengkapan dan fasilitas dengan kuantitas dan kualitas yang memadai. Salah satu fasilitas perkuliahan yang tidak boleh di abaikan adalah laboratorium sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran secara praktek keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Laboratorium adalah unit penunjang akademik pada suatu program studi yang keberadaannya pada sebuah perguruan tinggi diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Reformasi Birokrasi No 03 Tahun 2010. Keterampilan praktek konseling adalah bentuk skill yang dimiliki konselor dalam menerapkan praktek-praktek konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedudukan laboratorium BKI dalam pandangan aparatur prodi dan dosen pengampu mata kuliah teknik lab dan bagaimana keterampilan praktek mahasiswa konseling mahasiswa BKI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang bersumber dari semua data yang didapat dari lapangan, dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Laboratorium adalah suatu unit komponen pendukung di sebuah perguruan tinggi guna menghasilkan lulusan yang bermutu. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa laboratorium BKI sampai saat ini belum terjalani karena sarana dan sarana yang tidak memadai seperti tidak adanya alat dan bahan, ruangan yang sempit, udara yang pengap/panas, dengan tidak berjalannya laboratorium maka akan mempengaruhi keterampilan mahasiswa dalam praktek konseling.

KATA KUNCI: laboratorium BKI, keterampilan mahasiswa

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penguasa semesta alam atas izin dan karunian-Nya lah kami masih dapat menyelesaikan Skripsi Yang berjudul “*Urgensi Laboratorium Bki Dalam Meningkatkan Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa (Studi Deskriptif Analisis Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)*”. Tidak lupa pula penulis panjatkan selawat beserta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan begitu banyak pengetahuan kepada penulis dan membawa ummat islam dari kegelapan ke dunia yang ilmu pengetahuan ini.

Adapun sumber yang didapat yaitu dari buku-buku perputakaan Fakultas Dakwah dan jurnal. Kami berterima kasih kepada mediator yang telah menuangkan karyanya sehingga penulis dapat menggunakannya sebagai bahan acuan.

Selama menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta perhatian kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terimakasih kepada diri sendiri yang telah bertahan sampai saat ini, telah mampu melewati keringnya kerongkongan hingga keroncongan perut ini, telah bertahan dari perihnya dunia perantauan.
2. Ayahanda tersayang dan ibunda yang tercinta Ramli Hamzah. Julli Murniati yang telah bersusah payah melahirkan saya dan membesarkan saya, mendidik, merawat, menjaga, dan selalu senantiasa menyebutkan

nama saya dalam doanya. Serta sembilan saudara kandung yang tidak disebut nama satu persatu adek-adek, kakak-kakak, dan abangda tersayang, yang telah memberikan cinta, kasih sayang, doa, dukungan, semangat, dan materi dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.

3. Ucapan terimakasih kepada ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Syaiful Indra, M. Pd. Kons selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan membimbing, mengarahkan, memberi semangat, memotivasi saya dari awal penelitian hingga penelitian selesai dan penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu juli andriani M. Si selaku dosen wali yang tidak bosan-bosan membangunkan penulis dari kelalain, dan yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungan, dari awal mulai kuliah hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik sampai selesai.
5. Kepada bapak Jarnawi M. Pd selaku Ketua Prodi dan Drs. Umar Latif, M.A yang selalu meluangkan waktu mendengarkan keluh kesah peneliti dan memberi saran dan arahan selama ini.
6. Terimakasih yang setulus-tulusnya penulis ucapkan kepada para sahabat yang setia memotivasi yang selalu mensupport penulis. Ayu permata, desrifa sri multi, sinta safitri, alis manidar, zikratun nisa, maulisa, nila sari, hijratul amri, anizar, suryati, dan seluruh sahabat unit 03 BKI leting 2017 yang telah mewarnai masa-masa perkuliahan serta seluruh pihak-pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi dalamnya. penulis mohon maaf dalam penyusunan data ini banyak yang kurang, penulis hanya manusia biasa dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 11 Januari 2021
Penulis,

Wulandari

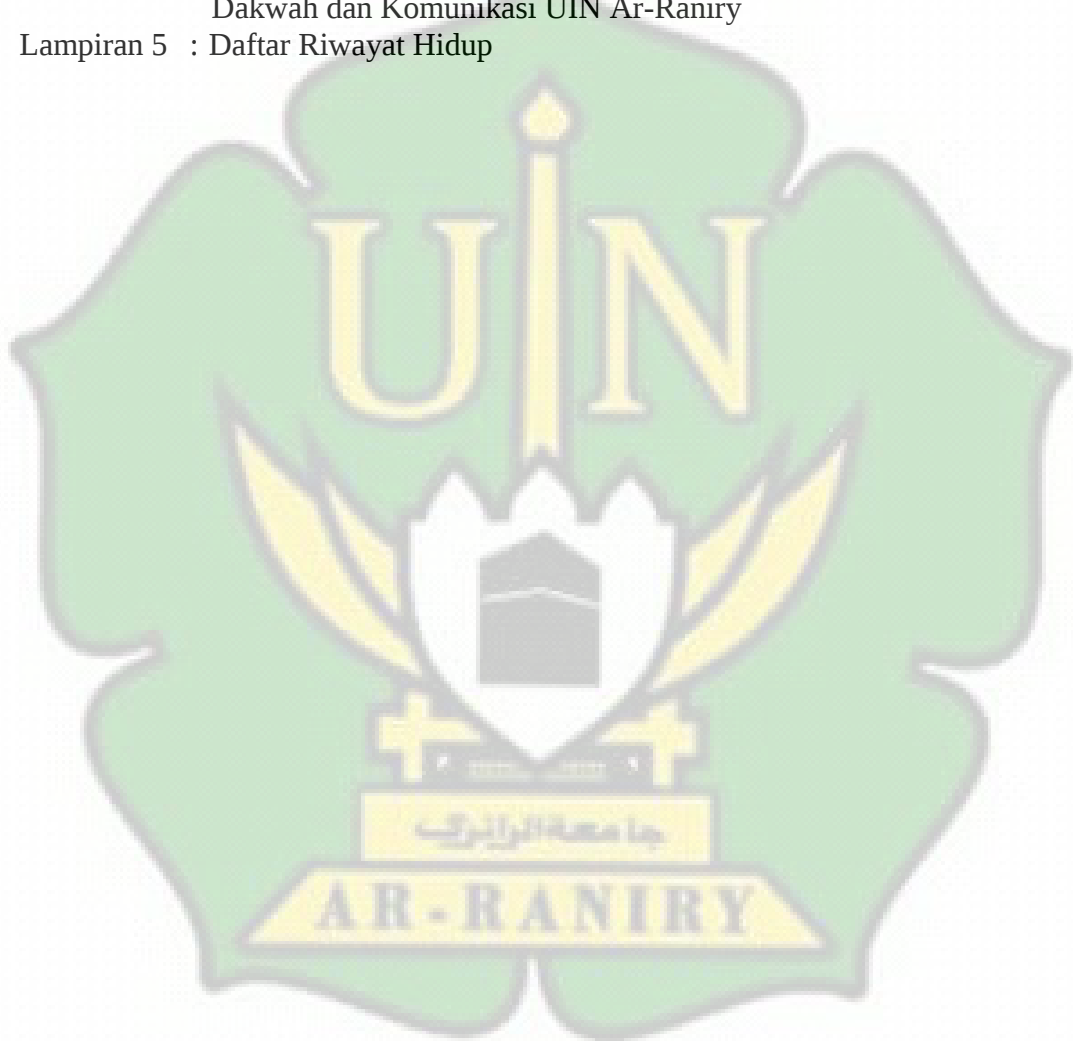


DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
 BAB II : LANDASAN TEORI	 16
A. Konsepsi Laboratorium	16
1. Pengertian Laboratorium	16
2. Komponen-komponen laboratorium.....	20
3. Laboratorium BKI	25
4. Model Laboratorium BKI.....	26
B. Konsepsi ketrampilan mahasiswa	27
1. Keterampilan konseling mahasiswa	27
2. Bentuk-bentuk keterampilan mahasiswa	30
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 46
A. Metode dan pendekatan penelitian	46
B. Objek dan subjek penelitian	47
C. Teknik pemilihan subjek penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan data	49
E. Teknik analisis data	52
F. Prosedur penelitian	54
 BAB IV : DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN.....	 58
A. Deskripsi Data Penelitian	58
B. Pembahasan	73
 BAB V : KESIMPILAN DAN SARAN	 80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
 DAFTAR PUSTAKA.....	 82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Permohonan keizinan penelitian untuk mengadakan penelitian dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laboratorium adalah tempat atau wadah untuk melakukan suatu kegiatan eksperimen atau percobaan. Laboratorium BKI adalah tempat dimana berlangsungnya kegiatan praktek konseling. BKI adalah sebuah jurusan yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan diantara lainnya ada jurusan KPI, PMI, dan, MD, dan keempat jurusan tersebut memerlukan laboratorium sebagai tempat untuk melakukan praktek. Menurut zainuddin, laboratorium dalam bahasa latin “Labora” yang berarti kerja, berusaha dan mengusahakan, laboratorium menunjukan kata benda yang dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu kegiatan.¹

Kaitannya dengan pembelajaran, kegiatan di laboratorium memang berperan penting dalam kegiatan belajar dan mengajar di samping sebagai tempat praktek laboratorium juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan dan dijabarkan dalam Permendiknas nomor 24 tahun 2007, laboratorium merupakan tempat untuk mengaplikasikan teori keilmuan, penguji teoritis, pembuktian uji coba penelitian, dan sebagainya dengan menggunakan alat bantu yang menjadi kelengkapan dan fasilitas dengan kuantitas

¹ Zainuddin, *Media Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: Universitas Press, 1990), Hlm 1

dan kualitas yang memadai.² Dengan uraian ini lah lebih jelas bahwa laboratorium BKI merupakan sarana mengaplikasikan keilmuan BK dengan berbagai kegiatan yang menunjang didalamnya. Namun kenyataannya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi prodi BKI tidak demikian, saat ini BKI memiliki wujud laboratorium yang namun tidak ada keberfungsian.

Keberadaan laboratorium di jurusan BKI dapat dikatakan antara ada dan tidak ada. Dikatakan “ada” karena memang keberadaanya tertuang dalam surat keputusan yang resmi, adanya personil yang ditetapkan sebagai pengelola dan wujud fisiknya berupa ruang laboratorium. Disamping itu dikatakan “tidak ada” karena memang wujud aktifitasnya yang nyaris tidak ada, yaitu belum ada mahasiswa yang melakukan praktek, belum ada dosen yang membimbing mahasiswa praktikum, dan belum ada panduan-panduan kerja laboratorium sebagaimana yang di harapkan.

Salah satu fasilitas perkuliahan yang tidak boleh di abaikan adalah laboratorium sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran secara praktek keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Laboratorium adalah unit penunjang akademik pada suatu program studi yang keberadaannya pada sebuah perguruan tinggi diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Reformasi Birokrasi No 03 Tahun 2010.³

Keterampilan praktek konseling adalah bentuk skill yang dimiliki konselor atau guru dalam menerapkan praktek-praktek konseling. Keterampilan ini dibagi

² PP no, 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan. pasal 1. Hal 2

³ Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Reformasi Birokrasi 2010.

menjadi dua bagian yaitu: ketrampilan eksternal dan internal. Menurut Jones dalam Mulawarman., Erni Riandi Antika, menegaskan bahwa keterampilan eksternal (*external skill*) dapat berbentuk tindakan atau perilaku yang dapat diamati. Secara spesifik disebut bahwa yang termasuk dalam keterampilan eksternal meliputi keterampilan perilaku dan komunikasi.⁴

Menurut Carolina keterampilan internal disebut metakognosis (*intrapersonal skill*) yaitu kemampuan melakukan monitoring dan refleksi pikiran pada saat melakukan aktivitas, seperti mengapa, bagaimana, bagaimana seandainya, dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah klien.⁵

Membahas tentang keterampilan praktek konseling menjadi salah satu bagian yang wajib diajarkan kepada seluruh mahasiswa dan harus dikuasai oleh mahasiswa tersebut. Diketahui idealnya melakukan konseling, Sofyan S. Willis menyimpulkan bahwa keterampilan konseling mencakup beberapa hal antara lain: (1). Attending, (2). Bertanya, (3). Klarifikasi, (4). Mengarahkan, (5). Refleksi, (6). Empati, (7). Parafrase, (8). Mendengarkan, (9). Pemfokusan, (10). Konfrontasi, (11). Reframing, (12). Memberi *Feedback*, (13) Interpretasi, dan lainnya.⁶

Keterampilan praktek konseling adalah suatu hal yang sangat penting dalam melakukan proses kegiatan konseling, tentunya untuk melakukan konseling yang

⁴ Mulawarman., Erni Riandi Antika, *Mind-Skill Konsep Dan Aplikasinya Dalam Praktek Konseling*. (Jakarta: Kencana, Cet Pertama, 2020), Hal 11.

⁵ Dr. Carolina L. Radjah, *Ketrampilan Konseling Berbasis Metakognisi*. (Malang: Wineka Media, 2018), Hal 20

⁶ Sofyan S. Willis, 2007. *Konseling Individual: Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. Hal 7.

maksimal maka semua mahasiswa sebagai calon konselor harus memiliki dan menguasai keterampilan dalam melakukan praktek konseling.

Namun pada kenyataannya dari hasil observasi awal peneliti, terlihat mahasiswa/i Prodi BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi belum sepenuhnya memahami atau menguasai keterampilan dalam praktek konseling baik konseling individual maupun konseling kelompok. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi awal peneliti terhadap beberapa mahasiswa BKI, disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa menyatakan mereka masih belum memahami sepenuhnya keterampilan dalam praktek konseling. Hal ini diakibatkan kurang adanya sarana dan prasarana yang memadai salah satunya adalah Laboratorium.

Menurut Baharuddin teori kognitif adalah teori yang menggambarkan bahwa belajar adalah aktivitas internal yang terdiri dari beberapa proses, seperti pemahaman, mengingat, mengolah informasi, problem solving, analisis, prediksi, dan perasaan. Teori konstruktif adalah teori yang merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diingat. Siswa harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁷ Dari kedua teori tersebut dapat kita simpulkan bahwa teori dan praktek harus dilakukan beriringan.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Ar-Ruzz Media, Hal 62.

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat besar untuk keberhasilan suatu pendidikan, mulai dari sumberdaya pendidik, lingkungan perkuliahan sampai pada ketersediaan fasilitas perkuliahan.

Kenyataannya kurikulum di Indonesia masih mengandalkan teori-teori saja. Ketika pelajar menyelesaikan pendidikan, tidak ada banyak hal yang bisa mereka lakukan. Masih banyak sekolah atau perguruan tinggi yang jarang mengadakan praktikum atau membekali peserta didik dengan *soft skill* dan *hard skill*.⁹

Prodi bimbingan konseling memenuhi, visi: mewujudkan prodi yang unggul dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam secara profesional guna memenuhi kebutuhan layanan konseling komunitas, dengan Misi (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang terintegrasi antara Islam dengan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan keahlian akademik dan profesional. (2) melakukan kegiatan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam yang inovatif dan aplikatif. (3) mengembangkan kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab keilmuan dan pengalaman ajaran Islam. (4) menjalin kerja sama dan kemitraan dengan

⁸ UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kai.Or.Id. Online

⁹ Info@Mutuinstitut.Com

berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta pada tingkat lokal, nasional dan internasional.¹⁰

Pada kenyataan yang terlihat saat ini belum sepenuhnya visi/misi prodi BKI terwujud seperti yang diinginkan, dikarenakan terdapat berbagai macam kendala dan hambatan.

Tujuan pendidikan BKI yaitu, menghasilkan mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam keilmuannya, mampu mengaplikasi terwujudnya jurusan BKI sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bimbingan dan konseling yang terintegrasi antara islam dengan ilmu pengetahuan dalam melaksanakan keahlian akademik dan profesional, namun yang terlihat sekarang tidak seperti yang diinginkan.

Standar Kompetensi Lulusan Program Studi S1 Bimbingan Konseling. 1) Kompetensi Utama: (a) Menguasai landasan ilmu kependidikan serta teori dan praktik bimbingan dan konseling. (b) Mampu menyelenggarakan kegiatan asesmen secara efektif sebagai dasar penyusunan, pelaksanaan , evaluasi dan pengembangan program BK. (c) Memiliki keterampilan melaksanakan pelayanan BK dalam berbagai format layanan. (d) Memiliki integritas tinggi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan nilai keislaman. (e) Memiliki keterampilan konsultasi, kolaborasi, mediasi, advokasi, dan resolusi konflik dalam pelaksanaan layanan BK.¹¹

¹⁰ Panduan Akademik Uin Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunnikasi Prodi BKI

¹¹ <http://pbk.UIN.Ar-Raniry.ac.id/index.php/id>

Kenyataan yang terjadi dilapangan mahasiswa lulusan BKI FDK masih tergolong kurang dari yang telah tersebutkan dari poin-poin diatas. Banyak mahasiswa yang tidak paham dengan bimbingan konseling islam dan bingung dalam pengaplikasian bimbingan konseling. Bahkan ada juga mahasiswa yang ditanyakan apa itu bimbingan konseling islam, dia kebingungan dalam menjawabnya.

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, maka penelitian terkait dengan Urgensi Laboratorium BKI Dalam Meningkatkan Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa (Studi Deskriptif Analisis Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry) penting dilakukan. Karena Lab ini merupakan salah satu alat atau wadah untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dan mahasiswa lulusan BKI nantinya akan melayani masyarakat dalam berbagai masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum penelitian ini di rumuskan sebagai berikut: bagaimana urgensi laboratorium BKI dalam meningkatkan keterampilan praktek mahasiswa BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kedudukan lab BKI dalam pandangan Aparatur Prodi dan dosen pengampu mata kuliah teknik lab prodi BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi?
2. Bagaimana Keterampilan praktek konseling mahasiswa semester 8 dan alumni BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi lulusan tahun 2020?

3. Bagaimana kendala yang dihadapi dosen dan mahasiswa bila tidak ada laboratorium BKI dalam mengembangkan kemampuan praktek konseling mahasiswa Prodi BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk mengetahui urgensi laboratorium BKI dalam meningkatkan keterampilan praktek mahasiswa BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kedudukan lab BKI dalam pandangan Aparatur Prodi dan dosen pengampu mata kuliah teknik lab Prodi BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
2. Keterampilan praktek konseling mahasiswa semester dan alumni BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dosen dan mahasiswa bila tidak ada laboratorium konseling BKI dalam mengembangkan kemampuan praktek konseling mahasiswa Prodi BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah, secara umum penelitian ini berguna bagi peneliti untuk mengasah kemampuan dalam penulisan Skripsi. Sedangkan secara khusus dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai kajian akademik untuk menambah regulasi-regulasi dan menambah khasanah keilmuan bagi penelitian selanjutnya mengenai urgensi laboratorium. dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain, menjadi bahan pengetahuan bagi orang lain yang memerlukan, serta menjadi bahan tambahan bagi pustaka.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis mendefinisikan secara operasional dua variabel penelitian ini yaitu: (1) Urgensi Laboratorium BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi; (2) meningkatkan keterampilan praktek konseling mahasiswa.

1. Urgensi Laboratorium BKI

Pertama Urgensi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) urgensi adalah suatu yang sangat penting atau suatu keharusan yang mendesak.¹² Sedangkan dalam Agustina Pamungkas dijelaskan urgensi adalah suatu hal yang menjadi sangat penting dan membutuhkan perhatian segera.¹³

Kedua laboratorium, menurut Agus Riyadi Laboratorium dalam PP RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Dan Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana Dan Laboratorium, laboratorium adalah tempat untuk mengaplikasikan teori keilmuan, pengujian teoritis,

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesian Online, (*kbbi. web. id*).

¹³ Agustina Pamungkas, *Pengertian Esensi Dan Urgensi, Artikel*, diakses tanggal 14 juni 2016, pukul 14.15 wib, hlm. 12.

pembuktian uji coba penelitian, dan sebagainya; dengan menggunakan alat bantu yang menjadi kelengkapan dari fasilitas dengan kuantitas serta kualitas yang memadai. Dalam pengertian terbatas (sempit), laboratorium diartikan sebagai suatu ruangan yang tertutup dengan percobaan dan penelitian dilakukan.¹⁴ Laboratorium BKI adalah suatu ruangan yang tertutup dan dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan praktik konseling.

Jadi Urgensi Laboratorium BKI dalam Meningkatkan Keterampilan Praktek Mahasiswa BKI adalah tentang bagaimana pentingnya dan kedudukan laboratorium BKI yang menunjukkan adanya keterkaitan laboratorium dengan praktek konseling yang akan ditekuni oleh mahasiswa prodi bimbingan konseling fakultas dakwah dan komunikasi untuk menghasilkan para konselor yang memiliki keterampilan dalam praktek konseling.

2. Meningkatkan Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa BKI

Pertama meningkatkan, menurut Hasan Alwi dalam KBBI Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti, upaya, menaikan, mempertinggi, cara proses, perbuatan meningkatkan kualitas suatu (produk dll).¹⁵ Menurut Ummi Chalsum dalam KBBI, meningkatkan adalah menaikan derajat, menaikkan taraf, mempertinggi dan memperbanyak produksi.¹⁶

¹⁴ Agus Riyadi, *Desain Pengembangan Laboratorium Dakwah*, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 09, Nomor 01, Juni 2019. Hlm. 3.

¹⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal 1198.

¹⁶ Ummi Chalsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), Hal 665.

Kedua keterampilan, menurut Hasan Sadijan keterampilan adalah kemampuan individu dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif dan fektif (nilai-nilai moral).¹⁷ Dalam kamus besar bahasa indonesia ketrampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan tugas, jadi dapat di simpulkan keterampilan adalah kecakapan individu dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas.¹⁸

Sedangkan keterampilan praktek konseling adalah bentuk skill yang dimiliki konselor atau guru dalam menerapkan praktek-praktek konseling. Keterampilan ini di bagi menjadi dua bagian yaitu: keterampilan eksternal dan keterampilan internal. Menurut Jones dalam Mulawarman menegaskan bahwa ketrampilan eksternal (*external skill*) dapat berbentuk tindakan atau perilaku yang dapat diamati. Secara lebih spesifik disebut bahwa yang termasuk dalam keterampilan eksternal meliputi keterampilan prilaku dan komunikasi.¹⁹ Menurut Carolina keterampilan internal di sebut dengan Metakognisi (*intrapersonal skill*) yaitu kemampuan melakukan monitoring dan refleksi pikiran pada saat melakukan aktivitas, seperti mengapa, bagaimana, bagaimna seandainya dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah klien.²⁰

¹⁷ H. Sajidan, *Pengembangan Media Pembelajaran Dasheet Guna Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Smk Negri 4 Klaten*, Jurnal Pendidikan, Dwija Utama. Edisi 2017, ISSN 1979-9098. Hlm. 62.

¹⁸ KBBI, (2001: 1180)

¹⁹ Mulawarman, Eni Rindi Antika, M.Pd, *Mind-Skill Konsep dan Aplikasinya Dalam Praktik Konseling*, jakarta, kencana: cetakan pertama 2020, hlm. 11.

²⁰ Dr. Carolina I. Radjah, *keterampilan konseling berbasis metakognisi*, malang, wineka media: 2018, hlm. 20.

Ketiga praktek konseling adalah bentuk latihan ketrampilan konseling dan konseling terbatas yang dilakukan atau dilaksanakan oleh mahasiswa dengan teman kelompoknya sebagai konseli, yang bertujuan untuk melatih dan mengasah mahasiswa agar terampil melaksanakan konseling yang sesungguhnya yang dilaksanakan dalam praktek konseling, dan untuk membentuk mahasiswa mampu mempraktekkan ketrampilan-ketrampilan dalam konseling, serta mampu mempraktekkan teknik-teknik dalam proses konseling.²¹

Keempat Mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menurut Poerwadarminta Mahasiswa adalah pelajar di perguruan tinggi.²² Mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah pelajar yang sedang melanjutkan studi jenjang stara satu (S-1) di Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh yang mengambil Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Berdasarkan konsep di atas, maka yang dimaksud dengan keterampilan praktek konseling mahasiswa BKI adalah, bentuk keterampilan yang yang harus dan wajib dimiliki dan dikuasai oleh setiap mahasiswa dan lulusan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Ar-Raniry dikarenakan kelak akan menghadapi dan melayani masyarakat.

²¹ Pedoman Praktikum Konseling, UIN Yogyakarta Prodi Bimbingan Dan Konseling 2008. Hal 2

²² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Hal. 619

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian dan penulis jadikan acuan dalam penelitian ini, adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jaja Suteja, dengan judul “Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Melalui Peningkatan Laboratorium Konseling”²³ penelitian ini menggunakan metode kualitatif/naturalistik. Setiap perguruan tinggi harus memiliki standar pendidikan nasional didalam memaksimalkan kompetensi mahasiswa yang meliputi; standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidikan dan tenaga kependidikan sarana dan prasarana, pengelolaan pebiayaan dan penilaian. Salah satu upaya dalam memaksimalkan kompetensi mahasiswa yaitu dengan adanya laboratorium sebagai penunjang dalam menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan skill atau keterampilan konseling mahasiswa. Kondisi rill saat ini jurusan BKi belum memiliki sarana laboratorium konseling padahal sudah hampir 4 tahun jurusan BKi ini berdiri di kampus IAIN Syeh Nurjati Cirebon. Saat ini, baik mahasiswa maupun dosen yang mengajar di jurusan BKi sudah sangat membutuhkan tempat praktikum kiliah mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa BKi saat ini sangat membutuhkan Laboratorium konseling BKi, oleh karena itu untuk

²³Jaja Suteja, *Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Melalui Peningkatan Laboratorium Konseling*, Jurnal Prophetic Vol. 1, No, 1, November 2018.

terwujudnya laboratorium konseling yang berkualitas dibutuhkan perhatian dan dukungan baik dari semuanya baik itu dari lembaga, fakultas, maupun dosen-dosen yang ada di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Penelitian yang dilakukan Agus Riyadi, dengan judul “Desain Pengembangan Laboratorium Dakwah: Studi Kasus Uin Walisongo Semarang”²⁴ penelitian ini membahas tentang desain laboratorium dakwah pada fakultas dakwah dan komunikasi UIN walisongo semarang dikembangkan berbasis jurusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif pada laboratorium Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dikembangkan berbasis jurusan, yang meliputi laboratorium KPI, PMI, MD, BPI selain itu dikembangkan dalam bingkai implementasi tridharma perguruan tinggi dan peningkatan keterampilan. Sedangkan fase pengembangan dilakukan melalui empat tahap, yakni fase inisiasi dan pembangunan sistem manajemen mutu, fase optimalisasi kemampuan penunjang akademik, fase intensifikasi, dan ekstensifikasi pelayanan penelitian, serta fase peningkatan kapsistas eksternal.
3. Penelitian yang dilakukan A. Said Hasan Basri, dengan judul “ Urgensi Laboratorium BKI Dalam Pengembangan Kompetensi Mahasiswa”²⁵ penelitian ini membahas tentang upaya implementasi terwujudnya sebuah laboratorium yang ideal sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan ilmiah

²⁴ Agus Riyadi, *Desain Pengembangan Laboratorium Dakwah; Studi Kasus UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Komunikasi Islam Vol 09, Nomor 01, Juni 2019.

²⁵ A. Said Hasan Basri, *Urgensi Laboratorium Bki Dalam Pengembangan Kompetensi Mahasiswa*, Jurnal Hisbah Vol. 11, No 1, Juni 2014

serta praktik secara umum khususnya pada jurusan BKI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Laboratorium bagi institusi pendidikan seperti jurusan BKI fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki arti penting bagi eksistensinya, serta berperan penting dalam pengembangan kompetensi mahasiswanya. Melalui laboratorium inilah kualitas mahasiswa sebagai calon lulusan akan dihasilkan. Oleh sebab itu, laboratorium yang ideal dan representatif guna mendukung Tri Dharma perguruan tinggi harus direalisasikan dan ditingkatkan mutunya, karena keberadaannya sangat strategis bagi eksistensi jurusan BKI, serta kualitas mutu lulusan. Laboratorium yang ideal dan representatif tersebut, paling tidak harus memenuhi empat komponen, yaitu adanya organisasi laboratorium, fasilitas sarana dan prasarana, administrasi serta tata kelola. Melalui empat komponen inilah harapannya laboratorium jurusan BKI dapat menjadi bagian kurikulum yang mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi mahasiswa, sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya secara praktis sekaligus dapat memberikan bantuan pelayanan terhadap masyarakat. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa laboratorium sangat berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pada mahasiswa jurusan bimbingan konseling dan sangat berpengaruh terhadap eksistensinya pada layanan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

LABORATORIUM DAN KETERAMPILAN PRAKTEK MAHASISWA

A. Konsepsi Laboratorium

1. Pengertian Laboratorium

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Saleh H. Emha mengatakan bahwa; Laboratorium adalah tempat untuk melakukan percobaan penyelidikan dan sebagainya) segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu fisika, kimia dan sebagainya.¹

Menurut Nuryani R, Laboratorium adalah suatu tempat dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan dalam pengertian sempit, laboratorium sering diartikan sebagai ruang atau tempat yang berupa gedung yang dibatasi oleh dinding dan atap yang didalamnya terdapat sejumlah alat dan bahan praktikum.²

Laboratorium merupakan salah satu sarana yang disediakan untuk dapat melancarkan proses pembelajaran, disamping sarana lainnya seperti ruang belajar dan perpustakaan. Laboratorium berasal dari kata “*labora-tory*” yaitu “*a building or room in which scientific experiments are conducted, or where*

¹ Saleh H. Emha, Dkk, Pedoman Penggunaan Laboratorium Sekolah, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm.6.

² Nuryani. R Strategi Belajar Mengajar Biologi, (Malang: Penerbit Universitas Negri Malang, Hlm 137.

drugs, chemicals explosives sre tested and compounded". Dalam proses pendidikan, laboratorium adalah tempat proses belajar mengajar melalui metode praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar, dimana mahasiswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mrngobservasi gejala-gejala yang dilengkapinya secara langsung.³

Jadi berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan keilmuan (bengkel kerja) yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan laboratorium sesuai dengan peran dan fungsinya. Laboratorium juga difungsikan sebagai tempat diskusi pembelajaran, seminar mahasiswa, dan tempat koordinasi unit kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan kampus.

2. Komponen-Komponen Laboratorium

Sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan ilmiah serta praktik secara umum, maka idealnya sebuah laboratorium hendaknya memiliki beberapa komponen berikut:

a. Orgasisasi Laboratorium

Laboratorium yang ideal untuk sebuah perguruan tinggi harus memiliki organisasi yang jelas, baik dari segi struktur maupun personalia. Orgasisasi laboratorium meliputi strukur organisasi, deskriptif pekerjaan serta susunan

³ Ibid., Hlm 1

personalia yang mengelola laboratorium.⁴ Sedangkan, pengelola laboratorium terdiri dari kepala laboratorium bertanggung jawab atas perencanaan, pemeliharaan dan kelancaran kegiatan praktikum maupun penelitian. Sekretaris membantukepala laboratorium dalam pengelolaan kegiatan di laboratorium, sedangkan laboran dan teknisi bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan di laboratorium yaitu mempersiapkan alat dan bahan, membantu para pengguna dalam menjalankan alat-alat dan menjaga keamanan serta keselamatan selama kegiatan berlangsung.

b. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang dimaksud dalam hal ini terkait dengan sarana dan prasarana fisik yang mendukung keberfungsian laboratorium, secara umum hendaknya didukung beberapa hal berikut:

- 1) Tersedianya ruang yang memadai, laboratorium harus memiliki ruangan yang representatif, dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi dengan baik. Idealnya, tata ruang yang sempurna harus dimulai sejak perencanaan gedung sampai pada pelaksanaan pembangunan.
- 2) Adanya peralatan yang lengkap, peralatan ini terkait dengan instrumen yang diperlukan untuk kegiatan praktikum atau kegiatan ilmiah lainnya. Peralatan tersebut hendaknya senantiasa dalam keadaan siap

⁴ Ibid., Hlm, 4.

pakai dan senantiasa tersedia ditempat atau tidak dipindah-pindah. Kondisinya bersih, dan berfungsi dengan baik. Setiap peralatan harus disertai dengan buku petunjuk pengoperasian (manual operation). Penempatan alat-alat tersebut sebaiknya dikelompokkan berdasarkan penggunaannya.

- 3) Adanya infrastruktur laboratorium, konstruksi dan sarana lain seperti pintu utama, pintu darurat, jennis lantai, jenis lemari dan sebagainya. Kemudian sarana pendukung seperti air listrik, gas, alat komunikasi dan pendukung keselamatan kerja seperti pemadam kebakaran, kamera, dan sebagainya.
- 4) Tersedia fasilitas dana, ketersediaan dana sangat diperlukan dalam operasional laboratorium. Dana ini bisa bersumber dari SPP, anggaran rutin, dari lembaga, atau bisa juga dari institit lain, serta donatur dan sebagainya.
- 5) Adanya investaris dan keamanan laboratorium, hal ini dimaksud bahwa kegiatan investaris dan keamanan laboratorium seperti pengadaan barang dan jasa harus jelas sumbernya, serta keamanan peralatan laboratorium ditunjukan agar peralatan laboratorium ditunjukan agar peralatan laboratorium harus tetap berada di laboratorium jika dipinjam harus ada jaminan dari peminjam. Disamping itu pemeliharaan peralatan (*maintenance*) harus dilakukan

pengecekan secara berskala, agar terpantau kondisinya, serta siap untuk dipergunakan.

c. Administrasi laboratorium

Administrasi laboratorium meliputi segala kegiatan administrasi yang ada di laboratorium antara lain terkait dengan investaris peralatan laboratorium, daftar kebutuhan alat baru atau daftar kebutuhan alat tambahan, daftar alat yang rusak, alat yang dipinjam atau pengembalian alat. Kemudian adanya administrasi surat masuk dan surat keluar, daftar pemakai laboratorium sesuai dengan jadwal praktikum, daftar inventarisasi bahan praktek dan sebagainya. Kemudian yang tidak kalah pentingnya, terkait dengan daftar inventaris alat-alat seperti kursi, meja, bangku dan lain sebagainya.⁵

d. Tata Kelola Laboratorium

Ketentuan dan prosedur penggunaan laboratorium ini terkait dengan manajemen pengelolaan laboratorium, yang harus dikelola dengan profesional, adapun yang terkait dengan kegiatan ini, antara lain:

- 1) Prinsip umum penanganan laboratorium, pengelolaan laboratorium secara garis besar dapat dibagi menjadi: (a) pemelihara keamanan dan kelancaran penggunaan laboratorium. (b) menyediakan alat-alat dan bahan yang diperlukan di dalam laboratorium. (c) peningkatan daya

⁵ Ibid., Hlm, 4.

guna laboratorium. (d) tanggung jawab, keamanan dan keselamatan kerja, kerapian, kebersihan, bukan hanya tanggung jawab pengelola tapi semua pengguna laboratorium.

- 2) Peraturan dan tata tertib, pengelola laboratorium harus menerapkan disiplin yang tinggi bagi seluruh pengguna laboratorium (mahasiswa, asisten, laboratorium teknisi), melalui peraturan dan tata tertib. Misalnya; dilarang makan dan minum di laboratorium, dilarang merokok di laboratorium, dilarang meludah, jangan panik menghadapi bahaya gempa dan lain-lain, dilarang mencoba peralatan laboratorium tanpa diketahui cara penggunaannya, dan dilarang berkelakar selama melakukan kegiatan di laboratorium atau membuat gaduh.
- 3) Ketentuan penggunaan fasilitas laboratorium, ketentuan umum, berisi tentang penggunaan laboratorium dalam kegiatan praktikum mata kuliah oleh dosen, yang disusun dalam bentuk format tata tertib laboratorium. Ketentuan khusus, berisi tentang aturan penggunaan laboratorium bagi dosen maupun mahasiswa dengan kegiatan praktikum yang dilakukan mahasiswa dari luar kampus atau pihak lain yang menggunakan laboratorium sudah diatur dalam ketentuan pedoman laboratorium.
- 4) Prosedur penggunaan fasilitas laboratorium, prosedur peminjaman alat atau permintaan bahan dalam rangka kegiatan praktikum adalah sebagai berikut; (1) pengambilan formulir berupa surat permohonan

peminjaman alat dan surat permintaan bahan praktikum. (2) sebelum pengisian atau memasukan surat permohonan terlebih dahulu dilakukan pengecekan alat atau bahan untuk keperluan praktikum.

3. Laboratorium BKI

Laboratorium BKI adalah laboratorium yang pengelolaannya berada di bawah koordinasi dan wewenang jurusan. Laboratorium ini merupakan salah satu dari laboratorium jurusan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Posisinya menempati satu ruangan. Ruangan laboratorium ini letaknya berada di lantai satu gedung fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Laboratorium jurusan BKI pada saat ini jika ditinjau dari keempat komponen laboratorium seperti tersebut di atas, maka laboratorium BKI bisa dikatakan belum ideal, karena tidak semua komponen terpenuhi. Khususnya komponen administrasi, serta ketentuan dan prosedur. Sedangkan peralatan praktikum juga belum tersedia, sehingga praktis laboratorium masih hanya sekedar ruangan dengan fasilitas belum memadai, karena belum maksimalnya operasional masing- masing komponen yang ada di laboratorium BKI. Saat ini, proses administrasi, dan surat menyurat serta kegiatan administratif lainnya terkait dengan praktikum BKI, masih dilakukan di ruang jurusan, sedangkan aturan dan prosedur pelaksanaan kegiatan sudah diatur dalam buku panduan.

Laboratorium jurusan BKI saat ini, sebenarnya diproyeksikan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan ilmiah khususnya terkait dengan bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Misalnya kegiatan praktikum, pelatihan,

penelitian, diskusi, pelayanan konseling dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan kompetensinya dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Akan tetapi, realitasnya saat ini kondisi ruangan laboratorium yang ada kurang ideal untuk menyelenggarakan berbagai agenda kegiatan ilmiah tersebut.

Idealnya di ruangan laboratorium BKI, minimal ada bagian *front of-fice*, ruang konseling individu, ruang konseling kelompok dan lemari-lemari arsip atau dokumentasi.

4. Model Laboratorium BKI Yang Ideal

Menurut Hasan Basri Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga sebagai unit penyelenggara pendidikan di level perguruan tinggi sudah menjadi keniscayaan untuk memiliki laboratorium yang ideal dan relevan dengan bidang keilmuannya, yang dapat menjadi media bagi pengembangan kompetensi calon- calon lulusannya.⁶ Sebagaimana tujuannya, bahwa laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan keilmuan (bengkel kerja) yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan sesuai dengan peran dan fungsinya. Dalam BPMPT Laboratorium juga difungsikan sebagai tempat diskusi pembelajaran, seminar mahasiswa, tempat koordinasi pelaksana praktikum dan praktek kuliah lapangan serta koordinasi unit kegiatan mahasiswa yang berkaitan

⁶ Hasan Basri, Said.A. Urgensi Laboratorium Bki Dalam Pengembangan Kompetensi Mahasiswa, Yogyakarta: Dalam Jurnal Hisbah, 99-123.

dengan kegiatan kampus. Selain itu, laboratorium juga difungsikan sebagai tempat pelatihan.⁷

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dapat mendesain dan memproyeksikan serta mewujudkan sebuah model laboratorium yang ideal. Laboratorium yang ideal ini dimaksudkan sebagai laboratorium yang dapat menjadi media efektif dan efisien dalam mendukung visi dan misi jurusan BKI. Konkritnya adalah laboratorium yang dapat membantu mencetak lulusan yang memiliki keahlian dan kompetensi sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga mampu bersaing di dunia kerja. Di sisi lain dapat membantu masyarakat luas dalam mendapatkan bantuan profesional terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Model laboratorium yang ideal untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dikembangkan berdasarkan laboratorium yang sudah ada saat ini, yang meliputi tiga jenis laboratorium, tinggal memaksimalkan peran dan fungsinya, sekaligus perlengkapan infrastruktur serta fasilitas sarana dan prasarana, baik fisik maupun personilnya.

B. Konsepsi Keterampilan Mahasiswa

1. Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa

Pengertian keterampilan menurut Iverson dalam Suharsimi Arikunto, bahwa selain training yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan

⁷ BPMPT (Badan Penjamin Mutu Pendidikan Tinggi), Op. Cit., Hlm 2.

juga membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*) untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat.⁸

Menurut H. Sajidan Keterampilan adalah kemampuan individu dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif dan fektif (nilai-nilai moral).⁹ Dalam kamus besar bahasa indonesia ketrampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan tugas, jadi dapat di simpulkan keterampilan adalah kecakapan individu dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas.¹⁰

Menurut Willis konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, dan diantara itu terdapat beberapa aspek-aspek pada diri konselor yang mendukung konseling yaitu; (1) aspek kepribadian. (2) aspek hubungan.¹¹ Konseling adalah suatu profesi penolong, para anggota profesi ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan untuk bekerja sebagai konselor tentu harus memiliki kualitas dan ketrampilan yang bagus, agar dapat bekerja secara profesional. Salah satu kualitas konselor adalah

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006).

⁹ H. Sajidan, *Pengembangan Media Pembelajaran Dasheet Guna Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Smk Negri 4 Klaten*, Jurnal Pendidikan, Dwija Utama. Edisi 2017, ISSN 1979-9098. Hlm. 62.

¹⁰ Kbbi, (2001: 1180)

¹¹ Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung Alfabeta. Hal

kepribadiannya, konseling yang baik, adalah konseling yang efektif yang memahami proses konseling maksud dan tujuannya. Ada beberapa aspek yang perlu dimiliki oleh konselor dalam proses konseling terutama yang berkaitan dengan aspek kepribadian.

Keterampilan praktek konseling adalah bentuk skill yang dimiliki konselor atau guru dalam menerapkan praktek-praktek konseling. Keterampilan ini di bagi menjadi dua bagian yaitu: keterampilan eksternal dan keterampilan internal.

Jones menegaskan dalam Mulawarman bahwa keterampilan eksternal (*external skill*) dapat berbentuk tindakan atau perilaku yang dapat diamati. Secara lebih spesifik disebut bahwa yang termasuk dalam keterampilan eksternal meliputi keterampilan perilaku dan komunikasi.¹² Menurut Carolina keterampilan internal di sebut dengan Metakognisi (*intrapersonal skill*) yaitu kemampuan melakukan monitoring dan refleksi pikiran pada saat melakukan aktivitas, seperti mengapa, bagaimana, bagaimana seandainya dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah klien.¹³

Mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dalam Poerwadarminta mahasiswa adalah pelajar di perguruan tinggi.¹⁴ Mahasiswa BKI fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

¹² Mulawarman, Eni Rindi Antika, M.Pd, *Mind-Skill Konsep Dan Aplikasinya Dalam Praktik Konseling*, Jakarta, Kencana: Cetakan Pertama 2020, Hlm. 11.

¹³ Dr. Carolina L. Radjah, *Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi*, Malang, Wineka Media: 2018, Hlm. 20.

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Hlm. 619

adalah pelajar yang sedang melanjutkan studi jenjang stasa satu (S-1) di Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh yang mengambil Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan yang tepat. Disamping itu, Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.¹⁵ Untuk itu ada beberapa keterampilan konseling yang dapat dipelajari, diantaranya:

a. Perilaku Attending (Menghampiri Klien)

Carkhuff (1983) menyatakan bahwa melayani klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada klien. Hal ini ditampilkan melalui sikap tubuh dan ekspresi wajah. Menurut Willis (2009), Attending yang baik ini sangat dibutuhkan karenadapat: (a) Meningkatkan harga diri klien, (b) Menciptakan suasana yang aman, (c) Mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

Perilaku attending dapat juga dikatakan sebagai penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan, dan kontak mata. Karena komponen-komponen tersebut tidak mudah, perlu dilatihkan

¹⁵ Henri Saputo, Catatan Tentang Konsepsi Dan Ketrampilan Konseling, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018) Hal, 52-58

bertahap dan terus-menerus. Perilaku attending yang ditampilkan konselor akan mempengaruhi kepribadian klien yaitu:

- 1) Meningkatkan harga diri klien, sebab sikap dan perilaku attending memungkinkan konselor menghargai klien. Karena dia dihargai, maka merasa harga diri ada atau meningkat.
- 2) Dengan perilaku attending dapat menciptakan suasana aman bagi klien, karena klien merasa ada orang yang bisa dipercayai, teman untuk berbicara, dan merasa terlindungi secara emosional.

Keterampilan attending adalah perilaku konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Keterampilan attending juga mencerminkan bagaimana konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam perilaku di atas. Proses konseling menuntut keterlibatan atau partisipasi dari klien. Oleh karena itu, kemampuan attending konselor, akan memudahkannya untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

b. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati diawali dengan simpati, yaitu kemampuan memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien. Empati sangat erat kaitannya dengan attending. Penulis sengaja menuliskannya terpisah agar memudahkan pembaca untuk lebih memahaminya secara utuh. Secara umum, empati dapat diartikan

sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya di posisi klien. Hal ini akan terlihat dengan jelas pada ekspresi wajah dan bahasa tubuh konselor (lihat kembali subbab “attending”).

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh konselor sebelum merespons pernyataan klien. Pertama konselor harus mengobservasi tingkah lakunya. Terutama konselor harus memerhatikan postur klien dan ekspresi wajahnya. Konselor harus mendengarkan hati-hati apa yang dikatakan oleh klien. Dan yang lebih penting adalah konselor harus dapat memahami perasaan yang diekspresikan oleh klien.

1) Rasional

Kehidupan dunia dalam klien merupakan rahasia yang sulit untuk ditembus. Bahkan keadaannya begitu berlapis. Klien yang kita hadapi sering tampil hanya dipermukaan saja, dan jarang menampilkan dunia dalam mereka. Kecuali terhadap orang yang sangat dipercayai.

Orang yang dipercayai oleh klien adalah yang memahami dan dapat merasakan perasaan, pengalaman, serta pikiran klien. Konselor yang empati mudah memasuki dunia dalam klien sehingga klien tersentuh dengan sikap konselor. Akhirnya klien akan terbuka dengan jujur terhadap konselor.

Seorang calon konselor harus dilatih agar peka terhadap perasaan klien, memahami pikirannya, dan mampu merasakan perasaan dan pengalaman klien. Untuk mencapai hal tersebut maka dilatihkan teknik

empati. Latihan tersebut mencakup ungkapan perasaan konselor mengenai perasaan, pengalaman, pikiran (keadaan dunia dalam klien) baik dengan cara biasa (pn'mazy empatby-PE) maupun dengan cara yang lebih mendalam/ menyentuh (advance accurate empathy-AAE).

2) Tujuan

Latihan empati bertujuan agar calon konselor mampu memasuki &an dalam klien melalui ungkapan-ungkapan empati (PE dan AAE) yang menyentuh perasaan klien. Jika demikian keadaannya maka klien akan terbuka dan mau mengungkapkan dunia dalamnya lebih jauh baik berbentuk perasaan, pengalaman, dan pikiran.

3) Materi

(a) Latihan mengosongkan diri calon konselor dari perasaan dan pikiran egoistik, dan masuk kedalam diri klien dengan merasakan apa yang dirasakan klien, berpikir bersama klien, dan bukan merasakan dan memikirkan tentang klien. (b) Melakukan empati primer (PE) dengan mengungkapkan Saya dapat merasakan apa yang anda rasakan.Sa ya memahami apa yang telah anda lakukan.Saya mengerti apa yang anda inginkan. (c) Melakukan empati tingkat tinggi (AAE) dengan mengatakan Saya ikut terluka dengan penderitaan anda, namun saya juga bangga dengan kemampuan daya tahan anda.”

4) Proses Latihan

(a) Siapkan pasangan-pasangan peserta dalam pengamat. Setiap pasang mempelajari dialog-dialog empati yang sudah di siapkan oleh pembimbing. (b) Pelatih/pembimbing menjelaskan materi dan proses latihan. (c) Menonton video empati (kalau ada). d) Pasangan-pasangan peserta berperan sebagai konselor dan klien. (e) Konselor dan klien melakukan dialog empati. (f) Pengamat mengamati perilaku verbal dan nonverbal konselor. (g) Di adakan diskusi dan evaluasi bersama hasil pengamatan para pengamat, pembimbing, dan kelas.

Evaluasi berkisar pada aspek perilaku attending (verbal dan nonverbal), kemampuan melakukan teknik empati dan empati tingkat tinggi. Dalam melakukan teknik empati pengamat harus secara tajam mengamati bahasa tubuh konselor. Jika bahasa tubuhnya dilakukan dengan baik, maka akan menunjang terhadap teknik empati. Selanjutnya akan membantu klien terbuka dan terlibat dalam hubungan konseling. Empati ada dua macam yaitu:

- 1) Empati primer atau (primary empathy), yaitu kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien.
- 2) Empati tingkat tinggi (advanced accurate empathy), kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, serta pengalaman klien secara lebih mendalam.

Dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut, ketika konselor berkata: "saya memahami perasaan. Pikiran, dan keinginan anda" berarti

konselor bersimpati, tetapi ketika konselor berkata “saya dapat merasakan apa yang anda rasakan” berarti konselor sedang berempati.

Empati sangat penting dalam proses konseling. Tanpa empat proses konseling tidak akan berjalan secara efektif. Konselor yang tidak mampu berempati tidak akan bisa menjadi pemecah masalah yang efektif, dalam arti akan mengalami kesulitan membantu mencari alternative pemecahan masalah individu (klien).

c. Refleksi

Refleksi adalah suatu jenis teknik konseling yang penting dalam hubungan konseling. Yaitu sebagai upaya untuk menangkap perasaan, pikiran dan pengalaman klien, kemudian merefleksikan kepada klien kembali. Hal ini harus dilakukan konselor sebab sering klien tidak menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang mungkin menguntungkan atau merugikannya.

Jika dia menyadari akan perasaannya, maka klien mungkin akan segera mengubah perilakunya ke arah positif. Namun tidaklah mudah bagi seorang calon konselor untuk menangkap dan memahami perasaan dan pikiran serta pengalaman, lalu mengungkapkannya kembali kepada klien dengan bahasa calon konselor sendiri. Karena itu seorang calon konselor haruslah dilatih secara terus menerus dan bertahap mengenai keterampilan refleksi ini.

Latihan refleksi bertujuan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan kepada calon konselor agar dia dapat merefleksikan perasaan, pikiran, dan pengalaman klien melalui pengamatan perilaku verbal dari nonverbal.

Refleksi adalah keterampilan pembimbingan atau konselor untuk menuturkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya. Refleksi ada tiga macam yaitu: (1) refleksi perasaan, yaitu keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan klien sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal terhadap klien. (2) refleksi pikiran yaitu keterampilan pembimbing atau konselor untuk memantulkan ide, pikiran pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal terhadap klien. (3) refleksi pengalaman yaitu keterampilan pembimbing atau konselor untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman klien terhadap hasil pengamatan perilaku verbal nonverbal klien. Secara lebih sederhana, refleksi dapat didefinisikan sebagai upaya konselor memperoleh informasi lebih mendalam tentang apa yang dirasakan oleh klien dengan cara memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Dalam hal ini, seorang konselor dituntut untuk menjadi pendengar yang aktif.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bolton yang mengatakan bahwa mendengar adalah lebih dari hanya mendengar saja. Lebih khusus ia mengatakan dalam proses mendengarkan terdapat unsur menyimak, yang berarti konselor harus memerhatikan sungguh-sungguh pesan yang disampaikan oleh klien. Ada tiga jenis refleksi yaitu:

- 1) *Reflecting feelings* (Merefleksi Perasaan) Pada refleksi perasaan, konselor mencerminkan kembali perasaan yang disampaikan oleh klien.

2) *Reflecting meanings* Apabila perasaan dan fakta dicampurkan dalam suatu respons yang akurat, hal inilah disebut sebagai refleksi makna.

3) *Summative reflections* (Refleksi sumatif) Terjadi suatu refleksi sumatif, bila diungkapkan kembali secara singkat tema dan perasaan utama yang diekspresikan pembicara selama durasi percakapan yang lebih lama dari pada yang terliput oleh bentuk refleksi lainnya.

Ciri-ciri respons refleksi adalah: Tidak menilai (non judgmental). Refleksi akurat dari apa yang dialami oleh pihak yang lain. Ringkas. Kadang-kadang lebih banyak/dalam dan pada kata-kata yang terucap.

d. Eksplorasi

Istilah eksplorasi bisa berarti penelusuran atau pengalihan. Keterampilan eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Keterampilan ini penting karena dalam konseling terkadang klien menyimpan rahasia, menutup diri, dan diam seribu bahasa atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya secara terus terang.

Melalui keterampilan ini, akan memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam. Eksplorasi ada tiga macam: yaitu eksplorasi perasaan, yaitu (1) keterampilan konselor untuk menggali perasaan klien yang tersimpan. (2) eksplorasi, pikiran, yaitu keterampilan atau kemampuan konselor untuk menggali ide, pikiran dan pendapat klien. (3) eksplorasi pengalaman, yaitu pengalaman konselor untuk menggali pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal

klien. Sering klien sulit untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya kepada konselor karena merasa malu, takut, segan, curiga, tertutup, dan berbagai ganjalan lain. Perlu diingat bahwa faktor budaya sebagai bangsa bekas terjajah banyak anggota masyarakat yang kurang berani bicara terbuka untuk mengeluarkan isi hati dan perasaannya terhadap orang lain termasuk keluarga sendiri.

Disamping itu kepemimpinan yang otoriter di masyarakat, keluarga, dan sekolah membuat seorang merasa takut dan malu jika akan menyatakan pendapat atau perasaan sendiri, apalagi terhadap penguasa. Hubungan konseling seharusnya dapat mengatasi semua kendala di atas. Yaitu berupaya untuk membuat kliennya terbuka, merasa aman, dan berpartisipasi didalam dialog. Salah satu upaya konseling adalah menggunakan teknik eksplorasi yaitu upaya untuk membuat klien mengatakan semua perasaan, pikiran, dan pengalaman kepada konselor secara jujur.

Teknik eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam. Sebagaimana refleksi, eksplorasi ada tiga jenis:

- 1) Eksplorasi perasaan, yaitu keterampilan untuk menggali perasaan klien yang tersimpan. Konselor dapat menggunakan kalimat-kalimat berikut ini untuk memulai keterampilan eksplorasi perasaan.
- 2) Eksplorasi pengalaman yaitu keterampilan konselor untuk menggali pengalaman yang dialami oleh klien.

3) Eksplorasi pikiran adalah keterampilan konselor untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. Dalam mengoperasikan keterampilan ini konselor dapat menggunakan kalimat berikut ini.

e. Menangkap Pesan Utama

Sering terjadi klien sulit mengarahkan pembicaraan dan menekankan tentang pokok-pokok permasalahannya. Hal ini karena dia terlampau emosional atau memang kurang pengetahuan bagaimana memecahkan persoalan sendiri. Untuk mengatasi hal ini perlu ada upaya konselor agar inti pembicaraan klien bisa ditangkap dan dibahasakan dengan sederhana serta mudah dimengerti oleh klien. Karena itu calon konselor perlu dilatih untuk menangkap pesan utama klien atau disebut juga teknik paraphrasing.

Hal ini sangat penting dan diperlukan karena terkadang klien mengemukakan perasaan, pikiran dan pengalamannya secara berbelit-belit, berputar-putar, atau terlalu panjang. Intinya adalah konselor dapat menyampaikan kembali inti pernyataan klien secara lebih sederhana.

f. Bertanya Membuka Percakapan

Keterampilan bertanya adalah suatu kemampuan pembimbing atau konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling. Keterampilan ini penting dimiliki oleh setiap konselor. Tanpa keterampilan ini, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan konselor mungkin tidak dipahami klien sehingga ia tidak

bisa menjawab (diam). Tanpa keterampilan ini konselor, juga akan mengalami kesulitan membuka sesi konseling. Keterampilan bertanya ada dua macam yaitu:

- 1) Keterampilan bertanya terbuka open question. Pada keterampilan bertanya terbuka, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan klien bebas menjawabnya.
- 2) Keterampilan bertanya tertutup. Pada keterampilan bertanya tertutup, pertanyaan yang diajukan konselor kepada klien mengandung jawaban yang singkat dari klien. Pertanyaan-pertanyaan terbuka (open question) sangat diperlukn untuk memunculkan pernyataan-pernyataan baru dari klien. Untuk memulai bertanya sebaiknya jangan menggunakan kata “mengapa” dan “apa sebabnya”. Sebaiknya gunakanlah kata-kata berikut untuk mengawali pertanyaan: apakah, bagaimana, adakah. Bolehkah, dapatkah.

g. Dorongan Minimal

Klien sering tersendat dalam mengungkapkan emosinya. Hal ini disebabkan rasa tertekan yang kuat. Untuk memudahkan emosi itu keluar, maka teknik memberi dorongan minimal dapat dipergunakan oleh konselor.

Tujuan Latihan Agar calon konselor berlatih menggunakan dorongan minimal dalam rangka memperlancar ucapan-ucapan klien. Menggunakan teknik arrending agar klien lebih mudah berbicara. Upaya utama seorang konselor adalah agar klieannya selalu terlibat dalam pembicaraan dan membuka dirinya (self-disclosing) pada konselor.

h. Interpretasi

Keterampilan interpretasi merupakan upaya konselor mengulas pikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk kepada teori-teori. Sifat-sifat subjektif tidak boleh dimasukan kedalam interpretasi. Untuk menentukan alternatif pilihan dalam mengambil keputusan, seorang klien sering kebingungan karena kurangnya rujukan atau referensi. Karena itu konselor yang profesional harus menjadi rujukan klien.

Salah satu upaya untuk memudahkan klien merujuk kepada teori “Tita” pemahaman yang ilmiah adalah dengan menggunakan teknik mentorelansi. Yaitu konselor mengulas atau menafsirkan pemikiran, Perasaan dan pengalaman klien secara objektif, ilmiah dan atas dasar teori”teori. Tentu menginterpretasi itu tidak mudah terutama bagi konselor Pemula karena dibutuhkan landasan-landasan teoritis.

i. Mengarahkan

Directing adalah kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Melalui keterampilan ini, konselor mengajak klien agar berbuat sesuatu atau mengarahkan agar berbuat sesuatu. Kemampuan mengarahkan klien juga menjadi poin penting dalam teknik konseling. Konselor harus memiliki kemampuan ini agar dapat mengajak klien berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Inti dari tujuan tersebut adalah agar klien bersedia melakukan sesuatu, misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor, atau mengkhayalkan sesuatu.

Adalah suatu keterampilan konseling yang mengatakan kepada klien agar dia berbuat sesuatu. Sering klien kurang mampu melakukan sesuatu tanpa petunjuk orang lain. Hal ini karena faktor emosional, kurang konsentrasi, atau terlalu banyak ngawur sehingga menyimpang dari pokok pembicaraan. Mengarahkan (directing) merupakan teknik konseling yang akan membuat klien terarah kepada tujuan konseling.

Tujuan latihan Melatih calon konselor agar bisa mengajak/mengarahkan klien dengan sikap attending untuk mampu berbuat sesuatu. Agar calon konselor mampu menyusun kalimat-kalimat yang bernada mengajak atau mengarahkan dengan halus sehingga klien terasa tersugesti untuk berbuat sesuai arahan konselor itu.

j. Menyimpulkan Sementara

Keterampilan menyimpulkan sementara adalah suatu kemampuan konselor bersama klien untuk menyampaikan kemajuan hasil pembicaraan, mempertajam atau memperjelas focus wawancara konseling.

Tujuan keterampilan ini adalah untuk melihat kemajuan wawancara konseling pada setiap tahapannya. Selain itu juga bertujuan untuk:

- 1) Memberikan kesempatan kepada klien untuk melakukan feed back dari hal-hal yang dibicarakan.
- 2) Menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap
- 3) Untuk meningkatkan kualitas diskusi
- 4) Mempertajam atau memperjelas focus pada wawancara konseling.

k. Fokus

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Fokus membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Ada beberapa fokus yang dapat dilakukan seorang Konselor yaitu:

- 1) Fokus pada diri klien
- 2) Fokus pada orang lain
- 3) Fokus pada topik
- 4) Fokus mengenai budaya

l. Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya. Adapun tujuan teknik ini adalah untuk:

- 1) Mendorong Klien mengadakan penelitian diri secara jujur.
- 2) Meningkatkan potensi Klien.
- 3) Membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi konflik atau kontradiksi dalam dirinya.

Namun seorang Konselor harus melakukan dengan teliti yaitu dengan:

- (a) Memberi komentar khusus terhadap klien yang tidak konsisten dengan cara tepat waktu.
- (b) Tidak menilai apalagi menyalahkan

(c) Dilakukan konselor dengan perilaku attending dan empati

m. Menjernihkan (*Clarifying*)

Menjernihkan adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak maragukan. Tujuannya adalah mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis dan agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

n. Pemberian Informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika Konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar Klien tetap mengusahakannya. Misalnya klien menanyakan persyaratan untuk memasuki sekolah penerbang. Karena konselor kurang menguasai informasi itu, sebaiknya klien langsung saja mencari informasi tersebut ke sumbernya seperti Direktorat Penerbangan atau sekolah penerbangan.

o. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling, konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut:

- 1) Bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan.
- 2) Memantapkan rencana klien.

3) Pokok-pokok yang akan dibicarakan pada sesi berikut. Misalnya konselor berkata kepada klien “Apakah sudah dapat kita buat kesimpulan akhir?” Proses konseling terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

- (a) Tahapan awal atau tahap mendefinisikan masalah
- (b) Tahap pertengahan atau disebut juga tahap kerja
- (c) Tahap akhir atau tahap perubahan dan tindakan (action).

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan ketrampilan-ketrampilan yang harus dimiliki mahasiswa dalam proses konseling, dan mahasiswa harus terampil dalam melakukannya, harus mampu menguasainya, mampu melakukan di kehidupan (lapangan), kewajiban serta bertanggung jawab atas ilmu yang dipelajarinya dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah allah berikan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu peneliti mendeskripsikan semua data yang didapat dari lapangan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto mengartikan bahwa deskriptif analitis adalah sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.¹ Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskan dengan kata-kata.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).² Menurut Tohirin Pendekatan naturalistik tujuannya untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.³

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan

¹ Suharsimi arikunto, manajemen penelitian, (jakarta: rineka cipta, 2003) hlm 106.

² Sugiyono, metode penelitian kualitatif, kualitatif dan r&d, (bandung alfabeta, 2011) hal.8

³ Tohirin, metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling, (jakarta rajawali pers, 2013), hal. 2.

menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁴

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam KBBI Yang di maksud objek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran penelitian.⁵ Menurut Sugiyono objek penelitian adalah objek yang memiliki sifat atau atribut dari orang. Dimana objek tersebut ada kaerena ditentukan oleh sipeneliti dan tujuan memilih objek adalah untuk mencari jawaban.⁶ Sedangkan menurut Arikunto bahwa objek penelitian adalah suatu perihal yang akan dilakukan penelitian guna tujuan tertentu. Penelitian adalah bagian dari inti dari problematika penelitian.⁷

2. Subjek Penelitian

Menurut Andi Prastowo Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang bisa memberika informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁸ Sedangkan menurut Burhan Mungin menjelaskan bahwa informan

⁴ Nana syaodih sukmadinata, metode penelitian pendidikan, (bandung, remaja rosdakarya, 2005), hal 31.

⁵ Kbbi,1989

⁶ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d, (bandung: alfabeta 2013). Hlm 78.

⁷ Suharshimi arikunto, manajemen penelitian...,hlm 105

⁸ Andi prastowo, metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian (yogyakarta: ar-ruzz media, 2011) hlm 195.

penelitian adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.⁹

C. Tehnik Pemilihan Subjek Penelitian

Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan teknik penentuan informan dengan dasar pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah tehnik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.¹⁰ menurut Suharsimi Arikunto Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah informan, informan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian, orang yang dianggap mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti.¹¹

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah, Peneliti memilih subjek penelitian tersebut karena berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Saat ini menjabat sebagai struktural prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI). (2) mempunyai akan pengetahuan tentang prodi BKI serta mengetahui tentang situasi dan kondisi prodi BKI. (3) mempunyai wewenang untuk menjelaskan tentang hal yang akan diajukan peneliti. (4) sebagai dosen pengampu mata kuliah teknik lab

⁹ Burhan bungin, penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan dan ilmu sosial lainnya, cet.5 edisi II. (jakarta: kencana, 2011). Hlm 11.

¹⁰ Sugiyono, metode penelitian kualitatif, r&d, (bandung: alfabeta, 2014), hlm 85.

¹¹ Suharsimi arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi VI cet-13 (jakarta: rineka cipta, 2016), hal. 152.

pada prodi BKI/ Fakultas dakwah. (5) mengerti tentang pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang laboratorium dan ketrampilan praktek konseling. (6) Informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti mengambil keputusan menjadikannya 15 orang sebagai subjek dalam penelitian ini, yang terdiri staf (stuktural) fakultas dakwah prodi BKI diantaranya: Ketua Prodi, Sekretaris Prodi, Dosen Pengampu mata kuliah teknik lab, serta pihak mahasiswa jurusan BKI.

Selanjutnya pemilihan subjek (mahasiswa) berdasarkan kriteria berikut ini : informan perempuan dan informan laki-laki dengan ketentuan (yang sedang mengambil Mata Kuliah Teknik Lab). informan perempuan dan informan laki-laki dengan ketentuan (Yang Sudah Mengambil Mata Kuliah Teknik Lab), dan alumni fakultas dakwah jurusan bki tahun 2015/2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data dalam memperoleh informasi yang dilakukan secara sistematis.¹² Menurut Burhan

¹² Ibid., hlm. 106.

Bangun data peneliti tersebut dapat diamati peneliti melalui penggunaan pancaindra.¹³ Menurut Sugiyono observasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur, dan tersamar dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif dapat dibedakan lagi menjadi partisipatif, pasif, moderat, aktif, dan partisipasi lengkap.¹⁴

Adapun observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, menurut Suharsimi Arikunto yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam suatu kegiatan.¹⁵ Dalam hal ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dan mengamati langsung kegiatan yang dilakukan tersebut tetapi peneliti tidak ikut dalam kegiatan yang dilakukan.

2. wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁶ Sedangkan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah tidak terstruktur yakni jenis wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.¹⁷ Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan antara peneliti dengan narasumber supaya tetap

¹³ Burhan Bungin, penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan dan ilmu sosial lainnya, cet. 5 edisi II. (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm 142.

¹⁴ Sugiyono, metode penelitian..., hlm 227.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian (suatu pendekatan praktis...), hlm 198.

¹⁶ Sugiyono, metode penelitian..., hal 227

¹⁷ Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian (suatu pendekatan praktis..., hal. 198

berada dalam situasi natural (*natural setting*) agar tidak terjadi bias. Karena sifatnya tidak terstruktur, yang peneliti tidak tau secara pasti data apa yang akan diperoleh nanti, maka peneliti mengajukan berbagai pernyataan berikutnya yang lebih mengarah pada suatu tujuan.

Proses wawancara dilakukan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu wawancara mendalam melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur. Adapun peneliti akan melakukan wawancara dengan pegawai prodi dan beberapa pihak mahasiswa mengenai laboratorium dan ketrampilan mahasiswa.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.¹⁸

Miles And Huberman mengemukakan dalam sugiyono aktifitas dalam analisis data kualitatif dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing verification*.

1. Data reduction (reduksi data)

¹⁸ Sugiyono, metode penelitian...,hal 244-249.

Data reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menghilangkan data-data yang dianggap tidak penting. Sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah didapatkan dilapangan di rangkum sesuai pernyataan penelitian.

2. *Data display* (penyajian data)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penelitiannya memakai penyajian data dalam bentuk uraian singkat, sedangkan bagan, hubungan kategori, flowchart, dan sejenisnya tidak peneliti pakai. Kemudian berusaha menjelaskan hasil temuan peneliti dalam bentuk uraian singkat, agar mudah dipahami oleh pembaca dan hasilnya sesuai dengan pernyataan peneliti

3. *Conclusion drawing/verifikasi*

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.¹⁹

¹⁹ Sugiyono, metode penelitian...,hal. 252.

Dengan demikian, dalam proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikukmpulkan. Datayang telah terkumpul dipisahkan sesuai dengan katagori masing-masing. Baik yang bersifat hasil observasi, wawancara maupun yang bersifat studi dokumentasi. Data tersebut akan dibandingkan ata satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditemukan tingkat keakuratan data untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.

F. Prosedur penelitian

Penelitian atau riset adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat Moleong, menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data”.²⁰

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan penelitian sebelum pengumpulan data. Tahap ini diawali dengan penjajakan lapangan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian.

Tahap ini secara rinci meliputi: menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan,memilih

²⁰ Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit Pt Remaja Rosdakarya Offset. Bandung. Hal 126

dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Padatahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.

Penelitian data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, camera foto (handpone genggam) dan alat perekam suara.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu kepada Aparatur Prodi BKI, Dosen Pengampu, dan Mahasiswa.

Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan maka selanjutnya maka selanjutnya dalam kegiatan pengolahan hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang terkumpul adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini.

Selanjutnya data-data yang telah terkumpul dari lapangan selanjutnya dikaji secara mendalam menggunakan teori-teori dan dari beberapa ahli pendidikan yang dikemukakan pada kajian teori untuk kemudian disimpulkan dan diberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait agar bisa dipakai sebagai

bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan organisasi mereka untuk lebih produktif, efektif dan efisien.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok dalam analisis data, prinsip tersebut meliputi dasar, menemukan tema, dan merumuskan permasalahan. Semua data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan dikumpulkan selama penelitian berlangsung, sebelum melakukan analisis peneliti akan menguji kredibilitas datanya terlebih dahulu. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data tersebut meliputi:

a. Member Check

Kegiatan ini merupakan tahap seleksi dan penafsiran sebuah data. Setiap data yang diperoleh selalu dilakukan cek ulang dan diteliti kembali kepada sumber aslinya, yaitu informan penelitian. Selanjutnya data yang sudah dicek, akan diolah dan ditafsirkan. Kegiatan ini dilakukan selama penelitian berlangsung sampai penelitian ini dianggap selesai.

b. Triangulasi Data

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data digunakan untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data.

c. Kerahasiaan

Kegiatan ini dilakukan untuk menjamin kerahasiaan semua informasi yang diberikan oleh informan penelitian, diupayakan hanya diketahui oleh peneliti. Data atau informasi yang diberikan oleh seorang informan tidak diperlihatkan kepada responden lainnya. Kerahasiaan yang dimaksud dalam penelitian ini lebih bersifat pribadi, artinya hal-hal yang menyangkut masalah-masalah pribadi responden yang terungkap dalam penelitian ini hanya akan diketahui oleh peneliti saja.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bahagian ini ada empat aspek yang akan dijelaskan dideskripsikan sesuai dengan hasil temuan lapangan, yaitu; (1) gambaran umum lokasi penelitian, (2) kedudukan laboratorium bki dalam pandangan aparatur prodi dosen pengampu mata kuliah teknik lab prodi bki fakultas dakwah dan komunikasi, (3) keterampilan praktek konseling mahasiswa semester 8 dan alumni bki fakultas dakwah dan komunikasi, (4) kendala yang dihadapi dosen dan mahasiswa bila tidak ada laboratorium bki dalam mengembangkan kemampuan praktek konseling mahasiswa prodi bki fakultas dakwah dan komunikasi uin ar-raniry

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam sub bagian ini ada 4 aspek data yang akan di deskripsikan sesuai dengan temuan lapangan yaitu: (a). Sejarah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (b) sejarah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, (c) Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (d) struktur organisasi FDK.

a. Sejarah Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Universitas Islam Negri (UIN) secara resmi disahkan berdasarkan peraturan presiden Nomor 64 tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2014 tentang organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh.¹

¹ Fdk.uin.ar-raniry.ac.id

Sebelumnya lembaga Pendidikan Tinggi ini bernama IAIN Ar-Raniry yang dikukuhkan pada tanggal 5 Oktober 1963, sebagai IAIN ketiga setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Syari'ah berdiri pada tahun 1960 merupakan fakultas pertama dalam lingkungan kelembagaan IAIN Ar-Raniry dan diteruskan dengan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962, sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 1962 didirikan Fakultas Ushuluddin, sebagai fakultas ketiga yang diamanahkan untuk menyelenggarakan pendidikan di lembaga ini.

Pada tanggal 5 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri. Ketika diresmikan, lembaga ini telah memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian dalam perkembangannya, UIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah (1968) dan Fakultas Adab (1983). Adapun Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dibuka pertama kalinya pada tahun 1996. Lahirnya prodi ini bertujuan untuk menghasilkan sarjana yang memahami, mendalami dan mengimplementasikan ilmu di bidang pengembangan masyarakat berbasis Islam

UIN dalam istilah Arab “Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah”, merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mengelola berbagai disiplin ilmu dan bidang studi dasar, yaitu bidang studi agama Islam dengan sejumlah cabang dan sub-cabang keilmuan umum lainnya. Dari segi administrasi, UIN Ar-Raniry berada di bawah jajaran Kementerian Agama RI, yang pengawasan dan pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sebutan Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan mufti Kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di India. Ulama ini telah memberikan sumbangan pemikiran besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara pada umumnya dan Aceh pada khususnya.

Sejak berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry telah menunjukkan peran yang strategis dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan misi dan melalui alumninya yang telah merata di hampir seluruh instansi pemerintah dan swasta, tidaklah berlebihan untuk disebutkan bahwa lembaga ini telah berada dan menjadi “jantung masyarakat Aceh”.

Dalam perkembangannya, UIN Ar-Raniry telah membuka sejumlah Program Studi Strata I dan Diploma dua (D-2) & Diploma tiga (D-3) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di samping itu, telah dibuka Program Pascasarjana (S-2) pada tahun 1989 dan Program Doktor (S-3) Fiqh Modern pada tahun 2002 dan S-3 Pendidikan Islam pada tahun 2008. Dengan program studi yang ada, diharapkan lembaga ini akan melahirkan para pendidik, pemikir, dan pakar yang profesional dalam bidangnya yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman.

b. Sejarah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry

Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan salah satu dari sembilan fakultas yang terdapat di lingkungan UIN Ar-Raniry. UIN Ar-Raniry sendiri sebelumnya bernama IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang terkenal

sebagai jantung hati masyarakat Aceh. Fakultas ini didirikan pada tanggal 3 Oktober 1968 dan merupakan Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN se-Indonesia.

Kehadiran Fakultas Dakwah sendiri tidak dapat dipisahkan dari salah seorang sosok pemimpin Aceh Prof. Ali. Hasjmy yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan Dekan Fakultas Dakwah selama tiga periode (1968-1971, 1971-1975 dan 1975-1977). Dari tokoh pendiri Kota Pelajar Darussalam inilah lahir ide mendirikan Fakultas Dakwah. Ide ini berawal dari pemahamannya terhadap sumber pokok ajaran Islam al-Qur'an dan al-Hadits yang menyebutkan bahwa dakwah merupakan tugas pokok yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam.

Pertama sekali didirikan Fakultas Dakwah hanya memiliki dua jurusan yaitu Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) kemudian berubah menjadi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) (sampai sekarang) dan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) kemudian berubah menjadi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dan sekarang berubah menjadi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) (sampai sekarang). Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terutama sekali teori-teori keilmuan dakwah dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap dakwah dalam cakupan yang lebih luas, maka saat ini bertambah menjadi empat Program Studi (Prodi), yaitu: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)/Bimbingan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Keempat jurusan ini mengembangkan seluruh aspek dakwah dalam berbagai dimensi.

Perkembangan terakhir menunjukkan, setelah terjadinya bencana gempa dan tsunami timbul keinginan untuk mengembangkan konsentrasi-konsentrasi baru yang marketable dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Aceh sehingga lahir dua konsentrasi baru yaitu Konsentrasi Jurnalistik di bawah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Konsentrasi Kesejahteraan Sosial di bawah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Pada tahun 2018 Prodi Kesejahteraan Sosial (Kessos) resmi menjadi salah satu prodi yang ada di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, dengan bertambahnya Program Studi Kesejahteraan Sosial maka sekarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry memiliki sebanyak lima prodi, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam dan Kesejahteraan Sosial.

Saat ini Fakultas Dakwah genap berusia (52) Tahun dan dalam rentang waktu tersebut fakultas ini telah mengalami banyak pengalaman, baik yang sifatnya tantangan dari berbagai aspek maupun dukungan dari berbagai pihak yang menginginkan majunya fakultas ini. Seiring dengan bertambahnya usia, Fakultas Dakwah telah menghasilkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan bekerja di berbagai instansi pemerintah dan swasta. Kondisi ini menunjukkan bahwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi ikut berperan dalam memajukan masyarakat di berbagai sektor sesuai dengan keahlian yang ada. Hal ini merupakan salah satu bentuk realisasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus diwujudkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tanpa ketiga unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut maka nilai

sebuah lembaga pendidikan tinggi belum sempurna dan dengan demikian kehadirannya di tengah-tengah masyarakat menjadi kurang diperhitungkan.²

c. Visi Dan Misi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

a. Visi

Menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang modern dalam bidang dakwah, komunikasi, dan penyiaran, bimbingan dan konseling, pengembangan masyarakat, manajemen dakwah, kesejahteraan sosial dalam bingkai keislaman, kebangsaan dan keuniversalan

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Dalam Bidang Dakwah, komunikasi dan penyiaran, Bimbingan dan Konseling, pengembangan masyarakat, manajemen dakwah, kesejahteraan sosial dalam bingkai keislaman yang modern integratif dan interkoneksi dalam membangun kesadaran berbangsa, bernegara diseluruh dunia.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang berkontribusi pada penyelesaian permasalahan di aceh, nasional dan internasional khususnya dalam bidang dakwah, komunikasi, bimbingan dan konseling, pengembangan masyarakat, berbangsa, bernegara secara universal.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada identitas dalam bidang dakwah, komunikasi, bimbingan dan keislaman yang modern menuju kesejahteraan sosial dalam bingkai

² Sumber online: fdk.uin.ar-raniry.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terhadap kedudukan lab BKI dalam pandangan dosen pengampu mata kuliah teknik lab prodi bki fakultas dakwah dan komunikasi dapat dilihat berdasarkan wawancara dibawah ini:

Menurut NW mengatakan:

Laboratorium adalah sebagai tempat mahasiswa untuk melakukan praktek materi kuliah, sedangkan fungsi untuk melatih mahasiswa melakukan praktek konseling. Semua dilatih disitu baik itu tentang konseling maupun tentang keagamaan, seperti bagaimana melakukan gerakan salat yang baik dan benar itu dilatih dalam lab. Hak mahasiswa adalah untuk mempergunakan lab, yang memberikan wewenang adalah dekan dan prodi, namun sampe saat ini labnya belum terjalani karena tidak ada fasilitas sedangkan bentuk lab itu ada dan seharusnya difungsikan karena laboratorium penting bagi mahasiswa untuk melakukan praktek disitu dengan dilengkapi segala fasilitas karena lab sangat penting untuk melatih mahasiswa agar mengetahui bagaimana cara menghadapi clien yang akan ditemuinya dilapangan nanti, seperti jika menghadapi narapidana bagaimana tindakannya, menghadapi pasien RSJ apa tindakannya, menghadapi orang yang sakit bagaimana tindakannya.³

Menurut DAH mengatakan :

Hak mahasiswa adalah untuk memanfaatkan laboratorium dan kewajibannya adalah menggunakan dan mempraktekkan konseling dilaboratorium, peran laboratorium adalah sebagai wadah untuk mempraktekkan keilmuan konseling, mengaplikasikan teori kedalam praktek agar mereka tahu bagaimana jika nanti mereka turun lapangan menghadapi masyarakat yang berlatar belakang masalah yang berbeda-beda. Laboratorium sangat berperan penting bahkan 100% akan berperan dalam kegiatan mahasiswa, karena didalam laboratorium mahasiswa bisa mengekspresikan semuanya dengan sarana dan prasana yang dilengkapi dengan prosedur jurusan, namun saat ini laboratorium fakultas kita belum terjalani seperti yang diniatkan. Inshaallah kedepannya akan diusahakan terlaksana karena hal itu sangat penting dan wajib ada, praktek konseling memerlukan tempat khusus tidak efektif selain di ruang laboratorium.⁴

Menurut DUL mengatakan:

³ Wawancara dengan responden pada rabu tanggal 03-11-2021

⁴ Wawancara dengan responden pada rabu tanggal 03-11-2021

Laboratorium adalah sebuah ruangan yang fungsinya sebagai tempat praktek keilmuan, dan tujuannya untuk mencerdikkan dan melatih individu-individu juga kelompok-kelompok yang melakukan kegiatan di dalamnya. Akan tetapi hal itu belum terlaksanakan karena ada satu dua hal yang menjadi hambatan, dan fasilitas-fasilitas juga belum terpenuhi dengan lengkap serta ruang yang belum bisa digunakan. Laboratorium itu sendiri sangat penting bagi jurusan dan itu sebagai salah satu penunjang keberhasilan orang di jurusan kita. Laboratorium adalah sarana pendukung mutu mahasiswa dengan itu laboratorium salah satunya fasilitas yang penting di sebuah perguruan tinggi/jurusan.⁵

Menurut AZ mengatakan:

Jadi laboratorium itu sendiri ada yang namun belum berfungsi dikarenakan fasilitas yang belum dilengkapi, dengan ruangan yang sempit dan udara yang panas, serta pencahayaan ruang yang tidak mendukung. Yang namun proses praktek konseling mahasiswa tetap dilakukan dengan mengsetting tempat yang memungkinkan untuk melakukan proses simulasi praktek konseling. Meskipun demikian konseling yang sebenarnya memerlukan tempat yang khusus demi menghasilkan titik yang ingin dicapai dan ini memerlukan tempat ideal yaitu laboratorium. Karena di dalam laboratorium semua alat dan bahan konseling dilengkapi, jika mereka tidak masuk lab maka dari mana mereka akan tahu itu semua, maka dari itu laboratorium adalah sebuah komponen yang harus dilengkapi dan di kelola oleh para ahlinya.

Berdasarkan penelitian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kedudukan lab BKI sampai saat ini belum terjalani karena sarana dan prasarana yang tidak memadai serta hal-hal yang seharusnya perlu dilengkapi. Bentuk lab itu ada dan seharusnya difungsikan karena laboratorium penting bagi mahasiswa untuk melakukan praktek disitu dengan dilengkapi segala fasilitas karena lab sangat penting untuk melatih mahasiswa agar mengetahui bagaimana cara menghadapi klien yang akan ditemuinya di lapangan nanti.

Untuk memperkuat data diatas maka peneliti melakukan pengamatan dengan cara observasi langsung ke tempat penelitian berikut hasil observasi yang disediakan dalam bentuk gambar/foto:

Gambar 4.2 ruangan laboratorium BKI

⁵ Hasil wawancara dengan responden pada tanggal 2 november, 2021.



Gambar 4.3 ruang praktek laboratorium BKI



Gamar 4.4 fasilitas laboratorium BKI



Gambar 4.5 fasilitas ruangan laboratorium



Berdasarkan observasi diatas terlihat bahwa laboratorium BKI masih belum terjalani dikarenakan belum adanya sarana dan prasarana serta ruang yang tidak memadai untuk melakukan praktek konseling. hasil observasi diatas terlihat jelas kondisi ruang, kondisi fasilitas, dan belum ada kegiatan dan juga alat-alat untuk melakukan praktek konseling. Dengan ukuran ruangan yang sesempit itu bahkan tidak dapat memutar kursi, juga masih terdapat sisa-sisa bekas besi penyangga bangunan, bagaimana mau melakukan simulasi dengan kondisi ruangan yang sekecil itu, maka dengan begitu seharusnya laboratorium BKI masih belum terlaksanakan.

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan laboratorium BKI masih belum terjalani dikarenakan sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk melakukan praktek konseling di ruangan lab tersebut. Belum ada kegiatan yang dilakukan didalam laboratorium BKI dan tidak mungkin memaksa untuk melakukan simulasi dengan kondisi laboratorium yang demikian, maka kedudukan laboratorium diatas hanya sekedar wujud dan belum bisa menunjukan kedudukannya di Prodi BKI saat ini.

3. Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa Semester 8 dan Alumni BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Menurut Bambang Wahyudi keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek.⁶ Sesuai dengan uraian diatas peneliti melakukan wawancara dengan responden sebagai berikut:

MUM mengatakan :

Mahasiswa sudah melaksanakan praktek konseling dengan sesuai meskipun dilaksanakan didalam ruangan kelas. Namun hal itu tidak efektif karena dapat mengganggu fokus mahasiswa. Mengenai keterampilan, bagaimana dikatakan mahasiswa terampil, sedangkan prakteknya saja hanya sekedar didalam ruangan tanpa menggunakan alat-alat dan prosedur yang telah ditetapkan. Sebagian mahasiswa pandai, mahir dan tajam dalam menerima pelajaran dan ada sebagian lagi mahasiswa tidak tau apa-apa karena tidak serius dalam pembelajaran. Jika ditanyakan mampu atau tidak, bisa dikatakan mampu tapi tidak tepat karena kurangnya pengalaman dan proses konseling (praktek konseling) mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan karena engga pernah melakukan praktek.⁷

MAZ mengatakan :

Mahasiswa sudah mampu melakukan praktek secara konseling tapi tidak semua mahasiswa mampu menjalani dan menguasai konseling dengan benar. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari dosen pembimbing dan mereka perlu arahan dalam praktek dengan baik dan benar, mereka memerlukan wadah/tempat untuk melakukan praktek sungguhan agar mengetahui dan menguasai praktek supaya bisa mengaplikasikan keilmuannya kedalam kasus yang dihadapi. Dan seharusnya dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan mengajak mahasiswa melakukan konseling dengan benar, tapi gimana mau mengajak sedangkan tidak ada pendukung (ruangan lab dan alat-alat) inilah yang membuat orang bingung mengambil keputusan. Walaupun praktek dijalani setiap waktu juga tidak efektif tanpa alat-alat dan kelengkapan yang dibutuhkan.⁸

MUK mengatakan :

⁶ Bambang Wahyudi, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Bandung: Sulita, 2022), Hal. 33.

⁷ Wawancara dengan mahasiswa jumat, 7 november 2021.

⁸ Wawancara bersama mahasiswa tanggal, 7 november 2021

Tentang keterampilan praktek yang dimiliki mahasiswa, menurut saya tidak semua mahasiswa terampil dalam melakukan praktek konseling, dapat kita lihat ketika mahasiswa kita tanyai tentang apa itu pendekatan rational emotif? Mereka kebingungan dalam menjawab bahkan ada yang sama sekali tidak mengerti apa yang ditanya itu. Dan ada juga yang tau semua tentang konseling tapi tidak tau bagaimana praktek dilapangan (bingung bagaimana cara menghadapi klien) dengan alasan jarang mengaplikasikan teori saat praktek.

MAY mengatakan :

Semua mahasiswa pandai dalam belajar namun orang kan berbeda-beda dalam cara praktek nya dan tidak semua sama dengan teori yang dipelajari, meskipun praktek konseling dilakukan di kelas tapi kan juga ada kegiatan prakteknya dan mahasiswa memahami cara-cara konseling. Buktinya ketika dapat tugas lapangan contoh ke panti asuhan mahasiswa mampu berkomunikasi dengan anak-anak panti. Memang betul mungkin kalau ada lab terpadu mahasiswa akan lebih terlatih lagi ketika melakukan konseling, seperti pisau semakin banyak diasah semakin tajam, begitu juga ilmu konseling ini. Kemampuan yang harus mahasiswa kuasai salah satunya adalah mampu menguasai klien dan juga mampu mengontrol perasaan diri dan klien.⁹

MZN mengatakan :

Kami belum pernah melakukan praktek karena masih kuliah daring dan hanya mendapatkan tugas seperti membuat video praktek konseling dengan menguasai teori-teori yang sudah dipelajari. Jika tentang kesesuaian praktek saya rasa tentu tidak sesuai karena kami praktek tanpa arahan, tanpa alat dan fasilitas. Kami melakukan praktek/ membuat video praktek konseling untuk melengkapi tugas mata kuliah karna itu salah satu syarat lulus mata kuliah. Kami melakukan praktek sesuai dengan teori-teori kami belajar dan tentang benar atau salah kami tidak tahu karena belum pernah praktek benar-benar dilapangan maupun di laboratorium konseling.

MSLS mengatakan :

Saya kurang paham tentang ketrampilan praktek konseling, belum pernah masuk lab ataupun praktek ditempat lain kecuali di rumah bersama teman, karena kami masih belajar online. Dan tentang kesesuaian dalam praktek saya belum sesuai melakukannya karena kurang paham dengan teknik-teknik konseling. Saya termasuk mahasiswa yang kurang cepat dalam paham konseling, ada juga teman saya yang cepat sekali memahami tentang bagaimana praktek yang harus dilakukan hanya dengan belajar dan memahami teori-teori di buku dan yang dosen ajarkan. Saya sanggup

⁹ Wawancara bersama mahasiswa tanggal, senin Selasa 8-9 november 2021

melakukan konseling sekitar 15-30 menit, selebih itu saya mulai bosan dan tidak fokus.

UA mengatakan:

Tentang ketrampilan tentu mahasiswa hanya beberapa yang terampil, karena jelas mahasiswa tidak paham karena tidak pernah praktek hanya sekedar teoritis. Semua orang pasti tahu bahwa teori yang dipelajari akan berbeda jauh dengan dilapangan, bagaimana hasilnya jika mahasiswa hanya belajar teori-teori saja tanpa praktek? Dari sini kita bisa lihat bahwa laboratorium itu seharusnya ada sebagai pendukung mahasiswa untuk melakukan praktek dan mengasah keilmuan konseling agar mahasiswa tidak amyar ketika turun lapangan. Laboratorium itu adalah sebuah kewajiban yang harus ada di jurusan apalagi jurusan seperti kita harus melakukan experience ,bimbingan konseling islam adalah jurusan dimana kita akan menghadapi masyarakat yang bukan satu jenis masalahnya, maka dari itu kita harus memiliki pengalaman yang matang dalam hal ini, konseling itu bukan kegiatan yang biasa yang bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Perlu tempat dan alat-alat khusus untuk mencapai konseling yang sukses. Jika dikatakan sudah sesuai mungkin secara teoritis sudah namun secara peraktek belum karna peran lab yang dikatakan sebagai tempat praktek itu belum tercapai. Saya sebagai alumni berharap bahwa keberfungsian lab itu terwujud untuk menciptakan lulusan berhasil setelah saya.

Dari kesimpulan wawancara diatas data yang diperoleh adalah belum ada pelaksanaan kegiatan konseling dan pernyataan-pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa kemampuan konseling sebagian mahasiswa dan alumni masih tergolong kurang karena tidak adanya fasilitas yang memadai sebagai pendukung seperti ruangan laboratorium yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai wadah untuk mahasiswa melakukan paduan teori keilmuan kedalam praktek konseling.

4. Bagaimana Kendala Yang Dihadapi Dosen dan Mahasiswa Bila Tidak Ada Laboratorium BKI Dalam Mengembangkan Kemampuan Praktek Konseling Mahasiswa Prodi BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Kendala merupakan suatu hambatan yang dihadapi individu dalam suatu kegiatan yang dia jalani dan hal itu memerlukan solusi atau jalan keluar untuk

memecahkan masalah tersebut. Menyangkut dengan pertanyaan bagaimana kendala yang dihadapi dosen dan mahasiswa bila tidak ada lab BKI dalam mengembangkan kemampuan praktek konseling mahasiswa prodi BKI maka peneliti peneliti melakukan beberapa wawancara dengan dosen dan mahasiswa, yaitu:

DAJ mengatakan:

Laboratorium termasuk sebuah pendukung dalam proses belajar dan mengajar, namun sampai saat ini belum ada kendala yang dihadapi dalam proses mengajarkan mahasiswa baik ilmu konseling maupun praktek konseling karena praktek itu tidak hanya bisa dilakukan dalam gedung lab, meskipun sebenarnya baik dilakukan didalam lab. Bagaimana mahasiswa melakukan praktek dalam lab sedangkan labnya kosong. Otomatis prakteknya harus dilakukan diruangan kelas yang telah disiapkan sebaik-baiknya walaupun jika dilihat dari keharusan ini tidak efektif dilakukan.

AY mengatakan:

Memang selama ini kami praktek di kelas, saat praktek kami tidak fokus ada yang lewat dan berisik dengan orang-orang di kantin sehingga ketika dapat tugas seperti melakukan praktek untuk konseling individual dan konseling kelompok kami hanya melakukan seadanya yang terserap saat praktek dihadapan dosen, dan masih sangat banyak yang harus diasah dengan lebih matang dan serius seperti layaknya konseling beneran. Meskipun di sisi teoritis banyak yang mengerti tapi itu tetap akan berbeda dengan kenyataan dilapangan. Seharunya tentang ini perlu diperhatikan lebih oleh orang yang berwewenang biar ilmunya komplit.

ZN mengatakan

Kendala yang dihadapi Cuma tempat nya yang ricuh dan tidak ada bahan pendukung sehingga yang praktek pun engga tau apa-apa.

NS mengatakan

Jika lab tidak ada mahasiswa tidak punya potensi untuk turun kelapangan untuk melakukan konseling. Tidak menjiwai jika melakukan konseling dan tidak berani konseling orang-orang dilapangan. Apa yang harus dikembangkan jika pendukungnya saja tidak ada. Praktek di kelas sama seperti menulis di atas diatas daun, ada tapi tidak akan beratahan lama begitu juga praktek ada tapi tidak terserap dan bertahan untuk jangka waktu yang lama.

Dari kesimpulan wawancara di atas data yang diperoleh adalah kendala yang dihadapi yaitu tempat yang tidak memadai sehingga mengakibatkan mahasiswa mahasiswa tidak konsentrasi dan tidak dapat membentuk potensi pada diri mahasiswa untuk menghadapi dunia konseling dan mahasiswa kurang paham dalam melakukan konseling. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan proses praktek konseling namun sebaliknya dengan dosen tidak ada kendala yang dihadapi dosen karena saat praktek dalam ruang baik-baik saja dan itu telah dilakukan dari tahun ke tahun meskipun tidak terdapat keefektifan mengenai tempat.

B. Pembahasan

Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dibahas kedalam 3 aspek komponen yaitu; (1) kedudukan laboratorium bki dalam pandangan aparatur prodi dosen pengampu mata kuliah teknik lab prodi bki fakultas dakwah dan komunikasi, (2) keterampilan praktek konseling mahasiswa semester 8 dan alumni bki fakultas dakwah dan komunikasi, (3) kendala yang dihadapi dosen dan mahasiswa bila tidak ada laboratorium bki dalam mengembangkan kemampuan praktek konseling mahasiswa prodi bki fakultas dakwah dan komunikasi uin ar-raniry

1. Kedudukan Laboratorium BKI Dalam Pandangan Aparatur Prodi Dosen Pengampu Mata Kuliah Teknik Lab Prodi BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, dan wawancara, dengan teknik

menganalisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian.

kedudukan laboratorium BKI masih belum terjalani dikarenakan sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk melakukan praktek konseling di ruangan lab tersebut. Belum ada kegiatan yang dilakukan didalam laboratorium BKI dan tidak mungkin memaksa untuk melakukan simulasi dengan kondisi laboratorium yang demikian, maka kedudukan laboratorium diatas hanya sekedar wujud dan belum bisa menunjukan kedudukannya di Prodi BKI saat ini. Maka dari itu seharusnya laboratorium memiliki fungsi dan kedudukan yang sebenarnya.

Secara garis besar fungsi laboratorium adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kelengkapan bagi pelajaran yang telah diterima sehingga antara teori dan praktek bukan merupakan dua hal yang terpisah.
- b. Memberikan keterampilan kerja ilmiah bagi mahasiswa.
- c. Memberikan dan memupuk keberanian untuk mencari hakikat kebenaran ilmiah dari suatu objek dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial.
- d. Menambah keterampilan dalam menggunakan alat dan media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran.
- e. Memupuk rasa ingin tau mahasiswa sebagai modal sikap ilmiah seorang calon ilmuan.
- f. Memupuk dan membina rasa percaya diri sebagai akibat keterampilan yang di peroleh, penemuan yang didapat dalam proses kegiatan kerja laboratorium.

Menurut Sudaryanto menyatakan peranan dan fungsi laboratorium ada 3, yaitu sebagai (1) sumber belajar, artinya laboratorium digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik atau melakukan percobaan. (2) metode pendidikan, yang meliputi metode pengobatan dan metode percobaan. (3) sarana penelitian, yaitu tempat dilakukannya berbagai penelitian sehingga terbentuk pribadi peserta didik yang bersikap ilmiah.¹⁰

Padahal secara teoritis laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan keilmuan (bengkel kerja) yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan laboratorium sesuai dengan peran dan fungsinya. Untuk laboratorium ilmu-ilmu sosial menurut BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi), berfungsi: (1) untuk melayani masyarakat, khususnya masyarakat perguruan tinggi dalam hal media pembelajaran. (2) sebagai tempat penyelenggaraan praktek pengajaran secara mikro bagi mahasiswa yang mengambil matakuliah tertentu di jurusannya masing-masing. (3) sebagai tempat diskusi pembelajaran, seminar, tempat koordinasi pelaksanaan praktek kuliah lapangan serta koordinasi unit kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan kampus. (4) sebagai pusat pengembangan mahasiswa yang berhubungan dengan kegiatan akademik, seperti pelaksanaan tugas dan diskusi kelompok, pelaksanaan praktek mengajar dalam kelompok kecil (*micro teaching*),

¹⁰ Lantanida Jurnal, Vol. 5 No 1, 2017 hal. 86.

pelaksanaan kuliah dalam kelas kecil, pelaksanaan praktek dan ujian studi lapangan dan lain sebagainya.¹¹

Laboratorium adalah tempat untuk melakukan percobaan, penyelidikan dan sebagainya. Tujuan laboratorium itu sendiri ialah laboratorium dijadikan sebagai tempat perkuliahan praktek pengembangan dan keilmuan yang memiliki keterkaitan dengan usaha pengembangan sesuai dengan peran dan fungsinya. Dengan adanya laboratorium dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana ini akan membuat mahasiswa dapat melatih kemampuannya, menguasai keterampilan-keterampilan dalam praktek sehingga mereka dapat berada dititik yang diinginkan dan dikatakan mereka terampil dalam melakukan konseling.

Laboratorium bagi intitusi pendidikan seperti jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki arti penting bagi eksistensinya, serta berperan penting dalam perkembangan kompetensi mahasiswanya. Melalui laboratorium inilah kualitas mahasiswa sebagai calon lulusan akan dihasilkan. Oleh sebab itu laboratorium yang ideal dan representatif guna mendukung Tri Dharma perguruan tinggi harus direalisasikan dan ditingkatkan mutunya, karena keberadaannya sangat strategis bagi eksistensinya jurusan bki, serta kualitas mutu lulusan.

Laboratorium yang ideal dan representatif tersebut, paling tidak harus memenuhi empat komponen yaitu, adanya organisasi laboratorium, fasilitas sarana dan prasarana, administrasi serta tata kelola. Melalui empat komponen inilah harapannya laboratorium jurusan BKI dapat menjadi bagian kurikulum yang mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi mahasiswa, sehingga

¹¹ BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi). *SOP Laboratorium, (Dokumen Level Prosedur Operasional Baku)*. Universitas Negeri Gorontalo. Makasar. 2006., hlm 3-9

mampu mengaplikasikan keilmuannya secara praktis sekaligus dapat memberikan bantuan pelayanan terhadap masyarakat.

Dengan melihat berbagai alasan dan pertimbangan di atas, maka keberadaan laboratorium konseling bagi mahasiswa BKI sangat penting dan sangat di butuhkan dalam meningkatkan skill (kemampuan) mahasiswa jurusan BKI dalam melaksanakan bimbingan, konseling, dan psikotripsi. Laboratorium bagi institusi pendidikan seperti jurusan BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi memiliki arti penting bagi eksistensinya, serta berperan penting dalam perkembangan kompetensi mahasiswanya. Melalui Laboratorium inilah kualitas mahasiswa sebagai calon lulusan akan dihasilkan. Oleh sebab itu laboratorium yang ideal dan representatif guna mendukung Tri Dharma perguruan tinggi harus realisasikan dan ditingkatkan mutunya, karena keberadaannya yang sangat strategis bagi eksistensinya serta kualitas mutu lulusan.

2. Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa Semester 8 Dan Alumni BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa Semester 8 Dan Alumni BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi saat ini sebagian masih tergolong kurang karena tidak adanya fasilitas yang memadai sebagai pendukung seperti ruangan laboratorium yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai wadah untuk mahasiswa melakukan paduan teori keilmuan kedalam praktek konseling.

Menurut Davis Gordon keterampilan adalah kemampuan untuk mengoprasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.¹² Menurut Nadler

¹²Davis Gordon, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta: PT Pustaka Binamanpresindo, 1999. Hal 55.

keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.¹³ Sedangkan menurut Dunnette keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan diri dari hasil training dan pengalaman yang didapat.¹⁴

Jadi berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang didapatkan melalui pelatihan dan tahap belajar agar bisa melakukan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat.

3. Kendala Yang Dihadapi Dosen dan Mahasiswa Bila Tidak Ada Laboratorium BKI Dalam Mengembangkan Kemampuan Praktek Konseling Mahasiswa Prodi BKI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Kendala yang dihadapi yaitu tempat yang tidak memadai sehingga mengakibatkan mahasiswa mahasiswa tidak kosentrasi dan tidak dapat membentuk potensi pada diri mahasiswa untuk menghadapi dunia konseling dan mahasiswa kurang paham dalam melakukan konseling.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksapembatalan pealaksanaan.¹⁵ Sedangkan kendala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala yang dialami oleh mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran baik perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun kendala yang terdapat dalam proses pelaksanaan praktik bimbingan konseling yaitu:

¹³ Nadler, *Keterampilan dan Jenisnya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada 1986) hal. 73.

¹⁴ Dunnette, *Keterampilan Pembukuan*, (Jakarta PT Grafindo Persada 1976) hal. 33.

¹⁵ KBBI Online. (typoonline.com/kbbi/).

1. Tempat yang ricuh
2. Tidak adanya sarana dan prasaran yang memadai
3. mahasiswa tidak konsentrasi
4. Ketidak efektifan ruangan atau tempat



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian terkait dengan urgensi laboratorium dalam meningkatkan keterampilan praktek mahasiswa BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam, maka dapat dijelaskan beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu :

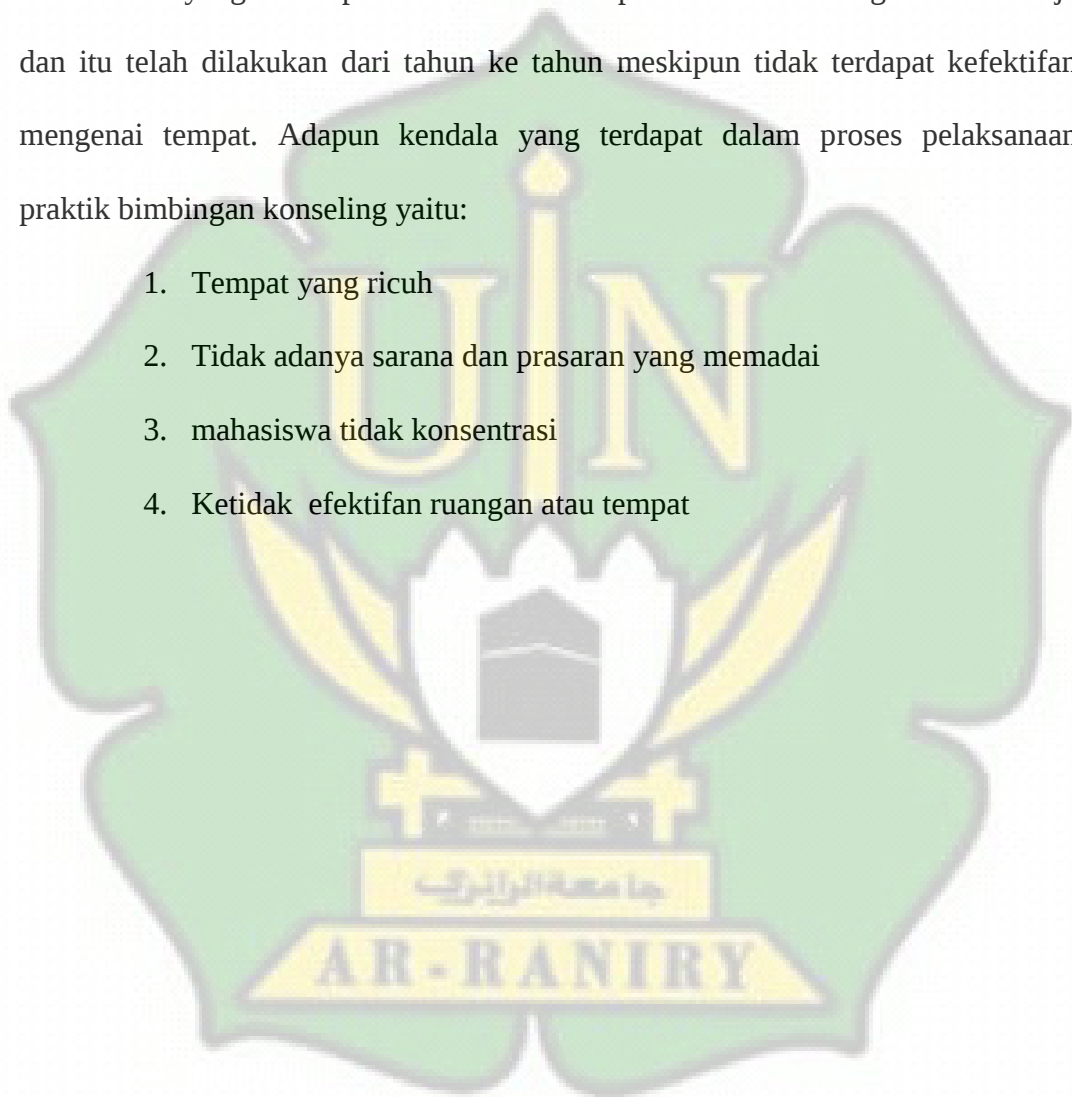
Pertama, mengenai kedudukan laboratorium dalam meningkatkan ketrampilan praktek mahasiswa BKI, peneliti menyimpulkan bahwa saat ini laboratorium BKI belum terjalani berdasarkan beberapa faktor penyebab yaitu: (1) belum adanya sarana dan prasarana yang memadai (2) kondisi ruangan yang masih belum teratur (3) ukuran ruangan yang sempit untuk melakukan simulasi konseling. Laboratorium adalah salah satu fasilitas yang wajib dan harus ada disetiap perguruan tinggi karena itu adalah sebagai wadah untuk mempraktekkan keilmuan yang selama ini dipelajari dalam bentuk teori”.

Kedua mengenai keterampilan mahasiswa BKI yaitu : belum ada pelaksanaan kegiatan konseling yang dilakukan di ruangan laboratorium BKI dan kemampuan konseling sebagian mahasiswa dan alumni masih tergolong kurang karena tidak adanya fasilitas yang memadai sebagai pendukung seperti ruangan laboratorium yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai wadah untuk mahasiswa melakukan paduan teori keilmuan kedalam praktek konseling.

Ketiga adalah kendala yang dihadapi yaitu tempat yang tidak memadai sehingga mengakibatkan mahasiswa mahasiswa tidak kosentrasi dan tidak dapat

membentuk potensi pada diri mahasiswa untuk menghadapi dunia konseling dan mahasiswa kurang paham dalam melakukan konseling. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan proses praktek konseling namun sebaliknya dengan dosen tidak ada kendala yang dihadapi dosen karena saat praktek dalam ruang baik-baik saja dan itu telah dilakukan dari tahun ke tahun meskipun tidak terdapat keefektifan mengenai tempat. Adapun kendala yang terdapat dalam proses pelaksanaan praktik bimbingan konseling yaitu:

1. Tempat yang ricuh
2. Tidak adanya sarana dan prasaran yang memadai
3. mahasiswa tidak konsentrasi
4. Ketidak efektifan ruangan atau tempat



B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kelangsungan urgensi laboratorium dalam meningkatkan ketrampilan praktek mahasiswa.

1. Pihak yang berwewenang agar memantau bagaimana tentang kelanjutan pengelolaan laboratorium demi kepentingan bersama untuk mencapai mutu yang tinggi.
2. Pihak prodi membuka pertemuan besar untuk membahas kembali mengenai bagaimana proses kelanjutan dan kejelasan laboratorium jurusan yang seharusnya dikelola oleh orang dari prodi itu sendiri yang mengerti tentang ilmu konseling.
3. Mengingat masih banyak kekurangan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih bisa menggali atau memperdalam kembali hasil dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Zainuddin, *Media Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: Universitas Press, 1990).

PP no, 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. pasal 1.

Peraturan Mentri Pendayagunaan Aparatur Reformasi Birokrasi 2010.

Mulawarman., Erni Riandi Antika, *Mind-Skill Konsep Dan Aplikasinya Dalam Praktek Konseling*. (Jakarta: Kencana, Cet Pertama, 2020).

Dr. Carolina L. Radjah, *Ketrampilan Konseling Berbasis Metakognisi*. (Malang: Wineka Media, 2018).

Sofyan S. Willis, 2007. *Konseling Individual: Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kai.Or.Id. Online.

Info@Mutuinstitut.Com.

Panduan Akademik Uin Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunnikasi Prodi BKL.

<http://pbk.UIN.Ar-Raniry.ac.id/index.php/id>.

Kamus Besar Bahasa Indonesian Online, (*kbbi. web. id*).

Agustina Pamungkas, *Pengertian Esensi Dan Urgensi, Artikel*, diakses tanggal 14 juni 2016, pukul 14.15 wib.

Agus Riyadi, *Desain Pengembangan Laboratorium Dakwah, Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 09, Nomor 01, Juni 2019.

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal 1198.

Ummi Chalsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006).

H. Sajidan, *Pengembangan Media Pembelajaran Dasheet Guna Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Smk Negeri 4 Klaten*, Jurnal Pendidikan, Dwija Utama. Edisi 2017, ISSN 1979-9098.

Pedoman Praktikum Konseling, UIN Yogyakarta Prodi Bimbingan Dan Konseling 2008.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

Jaja Suteja, *Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Melalui Peningkatan Laboratorium Konseling*, Jurnal Prophetic Vol. 1, No, 1, November 2018.

A. Said Hasan Basri, *Urgensi Laboratorium Bki Dalam Pengembangan Kompetensi Mahasiswa*, Jurnal Hisbah Vol. 11, No 1, Juni 2014.

Saleh H. Emha, Dkk, *Pedoman Penggunaan Laboratorium Sekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002).

Nuryani. R *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

BPMPT (Badan Penjamin Mutu Pendidikan Tinggi), Op. Cit.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006).

Kbbi, (2001: 1180)

Henri Saputo, *Catatan Tentang Konsepsi Dan Ketrampilan Konseling*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018).

- Suharsimi arikunto, *manajemen penelitian*, (jakarta: rineka cipta, 2003).
- Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kualitatif dan r&d*, (bandung alfabeta, 2011).
- Tohirin, *metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (jakarta rajawali pers, 2013).
- Nana syaodih sukmadinata, *metode penelitian pendidikan*, (bandung, remaja rosdakarya, 2005).
- Andi prastowo, *metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (yogyakarta: ar-ruzz media, 2011).
- Burhan bungin, *penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan dan ilmu sosial lainnya*, cet.5 edisi II. (jakarta: kencana, 2011).
- Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi revisi VI cet-13* (jakarta: rineka cipta, 2016).
- Nurul zuriah, *metode penelitan sosial dan pendidikan*, (jakarta: bumi aksara.2009).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Pt Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Lantanida Jurnal, Vol. 5 No 1, 2017 hal. 86.
- BPMPT (Badan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi). *SOP Laboratorium, (Dokumen Level Prosedur Operasional Baku)*. Universitas Negeri Gorontalo. Makasar. 2006., hlm 3-9.
- Davis Gordon, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen* (Jakarta: PT Pustaka Binamanpresindo, 1999. Hal 55.
- Nadler, *Keterampilan dan Jenisnya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada 1986) hal. 73.

Dunnette, *Keterampilan Pembukuan*, (Jakarta PT Grafindo Persada 1976) hal. 33.

KBBI Online. (typoonline.com/kbbi/).



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 4245/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2021

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang :**
- a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat :**
- 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 - 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 - 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 - 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama :** Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
- 2) Syaiful Indra, M. Pd, Kons

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Wulandari

Nim/Jurusan : 170402071 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Urgensi Laboratorium BKI Dalam Meningkatkan Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa (Studi Diskriptif Analitis pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)

- Kedua :** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga :** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;
- Keempat :** Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima :** Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan :** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Oktober 2021 M
07 Rabiul Awal 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Fakhri

Tembusan:

- 1. Rektor UIN Ar-Raniry
- 2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
- 3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 14 Oktober 2022



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Sycikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4050/Un.08/FDK-I/PP.00.9/09/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
fakultas dakwah dan komunikasi, prodi bimbingan konseling islam uin ar-raniry banda aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **WULANDARI / 170402071**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : jl. rumah aceh lr. safiatuddin no 12 peuniti banda aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Urgensi Laboratorium BKI dalam meningkatkan keterampilan praktek konseling mahasiswa (Studi Diskriptif Analisis pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Desember 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 31 Desember
2021*

Drs. Yusri, M.L.I.S.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.4948/Un.08/FDK.I/PP.00.9/12/2021

Banda Aceh, 27 Desember 2021

Lamp : -

Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor: B.4050/Un.08/FDK.I/PP.00.9/09/2021, tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim : **Wulandari/170402071**

Semester/Jurusan : IX / BKI

Alamat sekarang : Peuniti

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Urgensi Laboratorium BKI dalam Meningkatkan Keterampilan Praktek Konseling Mahasiswa (Studi Diskriptif Analisis pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)"** Pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalam

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



AR-RANIRY